

SERI **TERJEMAHAN**

kumpulan cerpen

Djajus Pete

JEMBATAN EMAS JURANG GUPIT

**Penerjemah:
Erna Susilaningsih**



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jembatan Emas Jurang Gupit

Seri Terjemahan

Jembatan Emas Jurang Gupit

Kumpulan Cerita Pendek
Djajus Pete



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Jembatan Emas Jurang Gupit

Diterjemahkan dari buku *Kreteg Emas Jurang Gupit*
Penerbit Yayasan Pinang Sirih Tahun 2001

Penulis

Djajus Pete

Penerjemah

Erna Susilaningsih

Penelaah

Arif Furqon

Penyunting

Amin Mulyanto

Ilustrasi

M. Dandy

Perancang Isi & Sampul

Petik Std.

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN 978-602-8334-60-0

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.222 3

JEM JEMBATAN EMAS JURANG GUPIT

j Djajus Pete, —cet. 1 – Sidoarjo: Balai

Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.

xiv + 104 hlm; 13 x 19 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati,

mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLK Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Catatan Kepenulisan

Setelah 9 tahun menjadi penulis realis (1971-1980) saya ditakdirkan berbelok ke sastra simbolis-surrealis. Di sastra simbolis-surrealis imajinasi saya melesat hingga jauh. Bebas lepas, menerobos alam ide. Saya menemukan ide-ide yang unik, asli untuk menjabarkan malang-melintangnya hidup dan kehidupan melalui simbol-simbol.

Dalam menciptakan seni, simbol digunakan untuk berkomunikasi, simbol digunakan oleh manusia, pengarang atau seniman untuk memindahkan implikasi makna yang tersirat. Sarana yang tidak hanya untuk menguraikan masalah-masalah aktual atau fakta lahiriah saja, tetapi juga tentang masalah batin, masalah transenden (di luar kesanggupan manusia, sulit dipahami, gaib, bersifat rohani). Oleh karenanya, bagi saya menulis itu, hakikatnya betul-betul sulit dan rumit karena memikul beban untuk terus berkarya dengan kreasi-kreasi baru, menempuh proses menuju pikiran-pikiran kreatif.

Saya tidak termasuk pengarang spontan yang memiliki ketrampilan langsung membuka mesin ketik ketika menemukan inspirasi. Naluri saya betah mengendapkan ide sampai bertumpuk-tumpuk, hingga mengalami proses pengendapan. Memproses cerita pendek (cerpen) membutuhkan waktu berbulan-bulan hingga tahunan. Disaring, dipotong, dikurangi, dan ditambah dengan pikiran-pikiran baru yang lebih baik supaya sempurna. Sastra saya rengkuh sebagai sarana ekspresi estetis, sastra buah kontemplasi (perenungan) pengarang tentang hidup dan kehidupan yang mendalam.

Semua cerpen yang dihimpun dalam buku ini telah dimuat di mingguan *Jaya Baya* (JB) dan *Panjebar Semangat* (PS) antara Tahun 1986 – 1998. Ada salah satu cerpen yang judulnya berubah, yaitu ketika dimuat di PS berjudul : *Topeng*, di buku ini diganti dengan judul *Pasar Rakyat*.

Cerpen *Kakus* yang dimuat di PS tanggal 31 Oktober 1992 mendapatkan Anugrah Sastra PS sebagai cerpen terbaik diantara cerpen yang pernah dimuat di PS antara Tahun 1989 – 1993. Cerpen *Bedhug* yang dimuat di PS tanggal 10 Mei 1997 juga memperoleh anugrah sastra PS sebagai cerpen terbaik diantara cerpen yang dimuat di PS antara Tahun 1993-1997.

Berdasarkan hasil penilaian tim penilai di Sanggar Sastra Jawa, Triwida Tahun 1995, cerpen *Tikus lan Kucinge Penyair* yang dimuat di JB tanggal 21 Oktober 1990 mendapatkan anugerah Santra Tiwida sebagai Juara 1 diantara cerpen yang dimuat di seluruh mingguan Bahasa Jawa antara Tahun 1990-1995. Cerpen *Petruk* dan cerpen *Dasamuka* pernah dibacakan oleh pengarangnya di Taman Ismail Marzuki Jakarta, dalam acara Malam Pagelaran dan Diskusi Sastra Daerah Bulan Juni 1999.

Purwosari, Bojonegoro, 2001

Djajus Pete

Djajus Pete dan Karyanya

Di belantara sastra Jawa, Djajus Pete merupakan salah satu pengarang yang berada di barisan terdepan. Karya-karyanya yang berupa cerita pendek (cerpen) masih saja mengisi rubrik cerita pendek di media berbahasa Jawa. Bahasa Jawanya yang kental dengan gaya khas, caranya menjelaskan dengan teknik yang terkadang bisa dikatakan tidak konvensional menunjukkan bahwa Djajus cukup terampil dalam mengolah kata-kata untuk menuangkan semua imajinasinya tanpa mengurangi bobot dan kualitas setiap karyanya.

Bukan hal yang mustahil jika Dojosantosa dalam bukunya *Taman Sastrawan* (Aneka Ilmu, Semarang 1990) yang memuat biografi para sastrawan Jawa secara gamblang menggambarkan : meskipun pekerjaan Djajus itu adalah guru, namun sifat-sifat gurunya tidak terlalu kentara. Yang tampak jelas adalah sifat penulis atau jiwa seninya. Dia memang menonjol karena bakat seninya. Teman-temannya sering merasa kerepotan jika harus berkolaborasi dengannya. Oleh karena itu dalam menggali pengalaman di lingkungannya yang kemudian diolah menjadi hidangan sastra, dia yang paling nyentrik.

Mengamati karya Djajus Pete sesudah Tahun 80an banyak yang menilai terpengaruh gaya-gaya surealis tidak gampang. Kenapa dia lebih tertarik memilih bentuk yang tidak konvensional tadi, yang jelas-jelas memaparkan proses kreatif kepenulisan memang hanya

Djajus Pete sendiri. Hanya saja sebagai manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosial di kiri kanannya, karya-karya Djajus tetap menunjukkan refleksi kemasyarakatan. Sebagai contoh, cerpen berjudul : *Colongan*, yang dimuat di majalah *Jayabaya* No. 2, 8 September 1974, menceritakan seorang wanita bernama Misah yang mengkhianati suaminya meskipun sang suami tetap setia dan mencintainya. Walaupun dikhianati, Rantam, lelaki itu, tetap berniat baik dengan menjatuhkan talak saja jika istrinya sudah tidak mencintainya atau daripada kelakuan istrinya itu diketahui banyak orang.

Cerpen Djajus Pete seperti pada contoh di atas memang masih terasa konvensional atau kelihatan hanya memotret kenyataan yang terjadi di masyarakat. Contoh lainnya bisa dilihat pada cerpen berjudul *Abote Sesanggan* yang pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* No. 4 Januari 1974 juga diambil oleh J.J. Rass dalam *Javanese Literature Since Independence* halaman 354. Dalam cerpen ini juga digambarkan seorang mantan penjahat hebat dan licik bernama Mukima. Setelah tua dan kehebatannya luntur termakan usia, Mukima terpaksa berjualan rokok *tingwe*. Namun sayang penghasilannya tidak mencukupi sehingga dia merasakan betapa berat beban hidupnya. Berharap melepaskan profesi lama namun ternyata tidak mudah. Perilaku lamanya kumat manakala beban hidupnya semakin berat. Akhirnya terpaksa dia melakukan kejahatan lagi. Kejahatannya yang terakhir justru semakin menambah beban hidupnya.

Membandingkan cerpen Djajus yang dulu dengan yang dimuat di kumpulan cerpen ini memang terasa seperti melesatnya panah. Sangat jauh berbeda. Kapan dia mulai membentangkan busur terhadap cerpen seperti yang ada di buku ini bisa dilihat pada catatan kepenulisan Djajus. Meskipun yang disajikan pada kumpulan cerpen ini tetap mewujudkan refleksi kemasyarakatan, namun simbol-simbol yang diangkat lebih menarik pembaca menuju alam

imajinasi. Dalam cerpen *Kreteg Emas Jurang Gupit* pembaca diajak menatap keadaan yang sebenarnya mustahil dalam kenyataan. Hal itu bisa terjadi di alam bawah sadar. Hal-hal yang berkaitan dengan gebyarnya dunia, percaya kepada janji-janji yang sebenarnya mustahil dilakukan oleh manusia. Munculnya angan-angan yang mustahil itu karena adanya jurang yang memisahkan dalam hal sosial, keadilan, serasa berat sebelah. Akhirnya berharap pada hal yang jauh dari kenyataan hidupnya. Yang selamat adalah yang selalu ingat bahwa dirinya hanyalah ciptaan Yang Maha Kuasa.

Dalam cerpen *Tikus lan Kucinge Penyair*, Djajus sengaja memilih obyek-obyek yang akrab dalam kehidupan. Dari hewan tikus penulis sengaja membuat istilah baru, misalnya Isti (istri tikus), atau Kuslan (tikus lanang). Hal ini menjadi salah satu daya tarik karya-karya Djajus. Jika dicermati dari cerpen satu ke cerpen yang lain menunjukkan pemilihan kata yang hemat namun pas, singkat padat, dan mewakili hal-hal yang dimaksud. Penulis ini bisa dibilang memang tipe penulis cerpen. Dalam hal proses penciptaan, sesama penulis Jawa namun dia mengalami banyak pergulatan pemilihan kata yang intens.

Dengan bangga dalam buku cerpennya Djajus Pete ini terkumpul sebagai sumbangsih dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa dan sastra Jawa itu. Selain itu juga berharap dengan terbitnya kumpulan cerpen ini semoga dapat digunakan sebagai bukti bahwa cerpen sastra Jawa tidak kalah dengan cerpen berbahasa Indonesia. Sastra Jawa tetap hidup dan berkembang di masyarakat meskipun media berbahasa Jawa semakin hari semakin berkurang jumlahnya.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) Drs. Suprawoto, S.H., M.Si., Mabroer MS, teman-teman Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Surabaya dan siapa pun yang ikut serta berperan dalam penerbitan buku ini. Harapan-

nya adalah semoga karya ini berguna dan mampu menggugah semangat para sejawat sastrawan atau siapa pun yang ikut melestarikan kesusastraan Jawa.

Surabaya, 2001

Widodo Basuki
Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.....v

Catatan Kepenulisanvii

Djajus Pete dan Karyanya.....ix

Beduk.....1

Dasamuka.....10

Kejahatan.....21

Kakus28

Jembatan Emas Jurang Gupit.....42

Pasar Rakyat.....52

Petruk.....60

Pembunuhan.....68

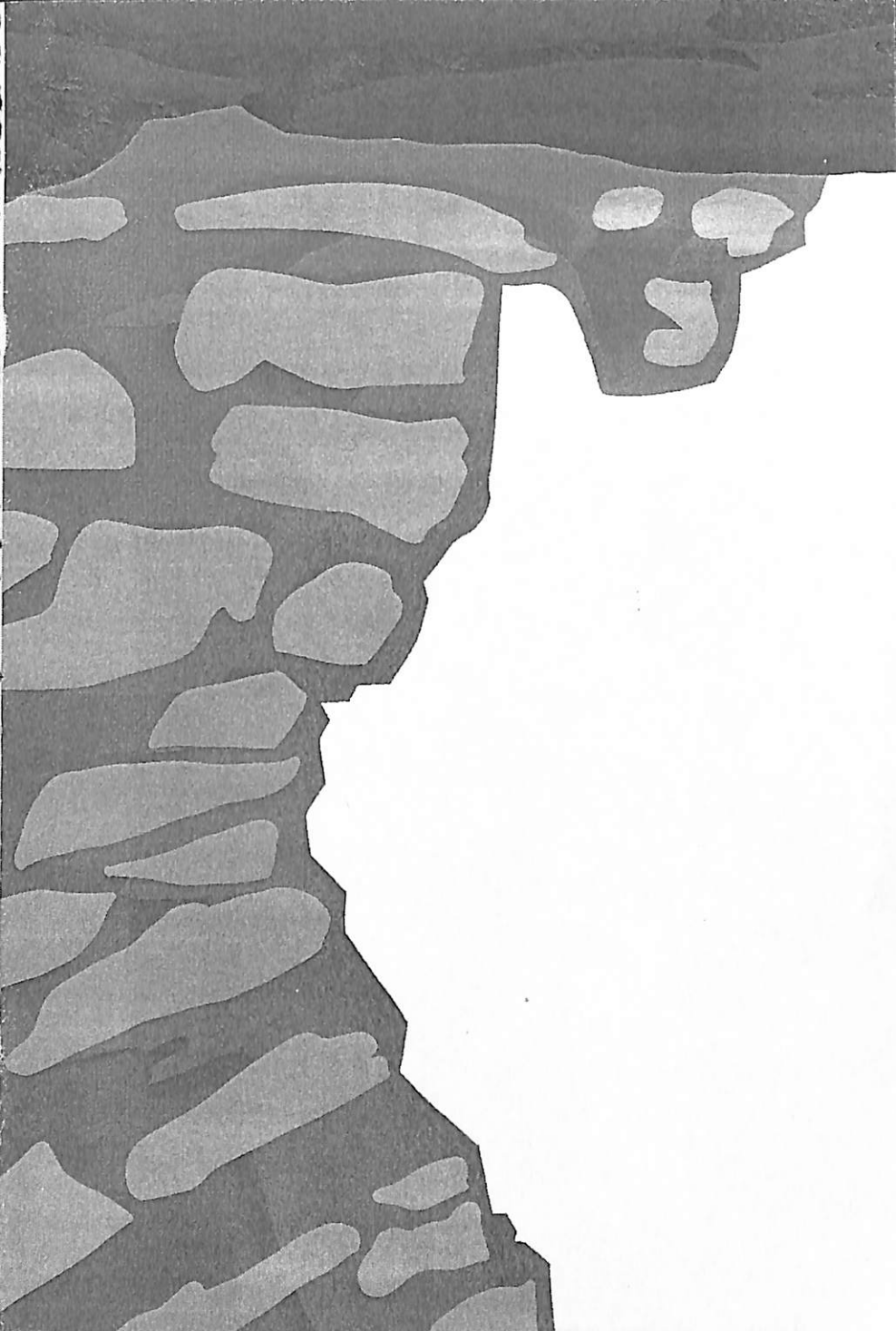
Setan-Setan77

Tikus dan Kucing Penyair88

Biodata Djajus Pete.....97

Biodata Penerjemah98

Glosarium.....100



BEDUK

SUARA BEDUK di masjidku terdengar sumbang. Menurutku, suara sumbangnya itu karena kulit beduk yang kurang lebar. Diameternya 70 sentimeter, panjangnya tidak sampai satu meter. Teringat pada pohon jati besar yang tumbuh di kuburan, lantas aku berbincang-bincang dengan Kades Bakir. Jika diperkenankan aku usul sebaiknya kayu jati besar di kuburan itu dijadikan pengganti beduk?

Kades Bakir menjawab bahwa akan mendengarkan pendapat masyarakat karena pohon jati itu milik bersama. Jika masyarakat setuju dan takmir masjid sepakat, maka kades akan mengadakan musyawarah dengan mengundang LKMD, tokoh masyarakat, takmir masjid, dan alim ulama.

Saking senangnya usulku diperhatikan, segera kukabarkan kepada Lik Marbot Khomat. Lik Khomat yang rumahnya kecil dekat masjid itu adalah pamanku. Sejak Tahun 1960 Lik Khomat menjadi marbot atau penjaga masjid itu. Salah satu tugas marbot adalah menabuh beduk sebagai tanda masuk waktu shalat, membersihkan bagian dalam dan pekarangan masjid, membuka/menutup dan mengisi bak mandi.

Seharusnya Lik Marbot bangga punya keponakan sepertiku yang mau memikirkan kebutuhan masjid. Namun selama aku bercerita panjang lebar, tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Seo-

lah-olah tidak mau menyela omonganku. Dia hanya memandanguku saja. Setelah aku selesai, Lik Marbot baru berkomentar.

“Ckck...tidak usah diganti. Beduk yang ada itu sudah bagus,” jawab Lik Marbot tanpa semangat.

“Suaranya sumbang begitu kok dibilang bagus?”

“Ckck...telingamu saja yang tidak beres.”

Aku jengkel justru telingaku yang disalahkan. Seandainya bukan karena sungkan, aku ingin menuduh balik dengan logika yang benar. Bukannya pendengarannya sendiri yang sudah berkurang? Logikanya jelas, pantas saja pendengarannya sudah berkurang karena selain umurnya sudah di atas 50 tahun, terbiasa bising karena setiap hari mendengar suara beduk yang ditabuh selama menjadi marbot lebih dari 30 tahun lamanya.

Sakit hatiku gara-gara telingaku normal dibilang tidak beres. Hanya karena masih menaruh hormat kepada orang tua, kata-kataku masih terkendali. “Yang bilang sumbang itu tidak hanya aku saja, Lik. Orang-orang di sekitar sini banyak yang bilang begitu.”

“Sejak berdirinya masjid ini, beduknya juga itu. Belum pernah ganti. Kalau beduk itu kurang bagus, seharusnya sudah diistirahatkan.”

“*Sampean* bilang bagus itu karena *sampean* yang menabuh. Tentu saja suaranya jelas karena *sampean* mendengarnya dari dekat. Coba didengarkan dari kejauhan. Dari sebelah selatan rel itu saja... tidak usah jauh-jauh...nanti kan....” Belum selesai aku bicara tiba-tiba Lik Marbot pergi begitu saja, meninggalkanku sendirian di bawah gapura pekarangan masjid.

Lik marbot menyalakan pompa air, mengalirkan air dari sumur menuju bak air untuk wudu. Pompa air itu dapat bantuan dari dana

pemerintah. Masjidku mendapat bantuan dana puluhan juta rupiah sehingga penampilannya menjadi megah.

Lantai yang tadinya dari batu bata diganti dengan tegel teraso yang mengkilap, ditambah dengan karpet berwarna hijau. Seram-binya gagah bertingkat. Kubahnya yang berbahan semen kokoh diganti dengan kubah aluminium yang bentuknya gendut.

Semuanya sudah dibangun. Sayangnya masih ada yang ketinggalan gara-gara suara beduk kecil yang sumbang itu. Kenapa tidak ada yang berinisiatif mengganti beduk besar supaya suaranya merdu menggema?

Maksudku, sih baik, menyumbang ide, sedekah gagasan. Ternyata tanggapan Lik Marbot sungguh menyakitkan. Tetapi Lik Marbot tidak membantah, tidak menolak ketika diundang musyawarah. Jangan-jangan Lik Marbot sudah bisa menebak bahwa semua akan setuju jika beduknya diganti.

"Sebenarnya sudah lama saya ingin menawarkan jati itu untuk sarana tempat ibadah. Tentang bagaimana beduk itu nanti dibuat, saya serahkan sepenuhnya kepada takmir masjid yang lebih tahu. Biaya pemotongan sampai mengeluarkan kayu jati dari kuburan saya yang menanggung," begitu kata Kades Bakir kelihatan bangga.

Sakit hatiku mendengar keterangan Bakir yang tidak jujur. Seharusnya dia berterus terang bahwa ide penggantian beduk itu dari usulku. Dirampasnya ideku tanpa sungkan-sungkan. Saking kecewanya, aku malas berdiskusi. Mendengar diskusi itu, Sekdes Desiran menyahut akan menyumbang lima puluh ribu untuk ongkos tukang.

"Kulitnya saya tanggung," sahut Haji Mas'ud, pedagang palawija.

"*Alhamdulillah.... Jazakumullohu.* semoga amal jariyah Anda semua mendapat balasan yang lebih banyak dari Allah," do'a Akmal Sholeh, ketua takmir masjid.

"Sebaiknya kulit beduk itu dari bahan apa Pak Marbot?" tanya Haji Mas'ud menoleh ke arah Lik Marbot yang duduk mojik di barisan kursi paling belakang.

"Ah, saya ini kan hanya bertugas menabuh saja."

"Ya, jangan gitu, dong. Kita ini kan bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Mencari kata sepakat memadukan pendapat," kata Akmal Sholeh.

"Saya khawatir untuk mengatakan, kulit anu itu, lo bagus. Jangan-jangan nanti terlanjur diganti ternyata hasilnya kurang bagus. Suaranya jelek dan tidak bisa berkumandang dengan nyaring. Nanti saya yang jadi bahan pergunjingan banyak orang," sambung Lik Marbot.

"Biasanya yang digunakan untuk beduk itu kulit sapi. Bagus, suaranya bening. Kalau kulit kerbau jelek, suaranya tidak nyaring," komentar Lik Marbot.

"Jangan-jangan kulit beduknya kendor. Dari rumahku suaranya tidak terdengar sama sekali. Bleg, bleg, gitu. Kadang terdengar, kadang tidak," sahut Kades Bakir yang memimpin musyawarah di pendopo rumahnya setelah Isya'.

Jarak antara rumah Kades Bakir dengan masjid sekitar 300 meter. Jarak dari masjid lebih dekat dengan rumahku, kurang lebih 200 meter. Karena rumahku dekat dengan masjid, aku sering melihat proses penggarapan beduk baru yang dikerjakan oleh tukang di samping masjid.

Tukangnya 2 orang. Yang satu mengerjakan *klontongan* beduk, dan satunya mengerjakan tiang penyangga beduk. Dari hasil keputusan musyawarah, posisi beduk nantinya tidak digantung seperti beduk yang lama, tetapi diletakkan di atas tiang seperti kendang pada gamelan Jawa. Kulit sapi yang akan digunakan sebagai permukaan beduk sumbangan dari Haji Mas'ud sudah siap.

Sayangnya pengerjaan beduk kurang lancar karena tukangya sering tidak datang. Malah ada kabar diantara Kades bakir dan Anwar Ali sempat bersitegang. Anwar Ali bermaksud memanfaatkan sisa kayu untuk memperbaiki penyangga atap kamar mandi.

“Kok pakai ngurusi penyangga atap kamar mandi. Itu kan tidak termasuk dalam program,” kata Kades Bakir yang diceritakan Anwar Ali kepadaku. “Berapa, sih besarnya penyangga atap, hanya kecil saja kebutuhan kayunya. Masa pohon jati sebesar itu kok tidak ada sisanya? Kutanya begitu tiba-tiba matanya membelalak lalu marah-marah. Lho, cara bicaramu kok seperti mengoreksi saya. Begitu dia mengolok-olokku.”

“Kamu sendiri, sih.... caramu bertanya *makjleb*. Sisa kayu yang teringgal di kuburan saja tidak jelas. Mungkin sudah diangkut pedagang.”

“Sebenarnya aku sendiri tidak tahu-menahu tentang itu. Sambil menggerutu dia bilang kalau sisa kayu sudah dijual atas kesepakatan hasil musyawarah LKMD untuk kebutuhan desa.”

“Itu kan katanya. Kepala SD-ku kan juga pengurus LKMD. Ternyata dia juga berkeluh kesah tidak tahu juga ke mana larinya kayu itu,” imbuhku.

“Maksudku itu, mumpung masih ada tukang sekalian mengganti kayu penyangga genteng kamar mandi yang sudah dimakan nge-ngat. Sekarang tukangya malah sering absen. Tapi, ya bukan salah mereka juga, sih. Mereka juga butuh mencari nafkah untuk anak istrinya. Kalau ada pekerjaan di tempat lain, ya yang di sini ditinggal.”

Masalah tukang yang lama tidak kelihatan akhirnya ditemui oleh Akmal Sholeh dan Kades Bakir. Justru Kades Bakir ingin menambah tukang ukir. Dia kelabakan ingin segera menyelesaikan pengerjaan beduk karena ada hubungannya dengan dirinya yang baru saja diperiksa oleh Sospol dan Irwilkab.

Memang ada yang mengirim surat kaleng kepada Bupati perihal sisa kayu kuburan yang masih seperempat kubik. Sebenarnya yang mengirim surat kaleng itu kepala SD-ku. Aku ikut menyusun surat tersebut di tengah malam.

Anwar Ali yang tidak tahu-menahu masalah itu marah-marah karena kena getahnya. Dia bilang padaku bahwa Kades Bakir menuduhnya. Digunjingkan bahwa dia yang iseng mengirim surat kaleng. "Benar-benar ngawur. Dia menghubungkan tuduhan itu gara-gara sempat berbeda pendapat denganku. Bakir kan baru saja dipanggil Sospol, diperiksa di kantor kecamatan."

"O, ya, ya....terus bagaimana?" aku menyela sambil mengangguk-angguk seolah-olah baru mendengar berita tentang kasus Bakir yang diperiksa.

"Kata orang kecamatan Bakir ditekan supaya segera menyelesaikan pengerjaan beduk itu."

"Lho, lho! Kok menyimpang terlalu jauh dengan masalah beduk. Kasusnya kan tentang penggelapan kayu jati."

"Katanya karena ukuran beduknya raksasa, sekalian dipamerkan Bupati yang akan Jum'atan keliling kesini."

Penggarapan beduk dikebut sampai lembur-lembur. Jika ingat bahwa idenya berawal dariku, rasanya hati ini ingin segera melihat beduk yang sudah jadi. Garis tengahnya 120 sentimeter. Pasti jadi beduk yang besar dan gagah. Keliling dan tiangnya diukir dan diplitur mengkilap.

Upacara penggunaan beduk pertama kalinya akan ditandai dengan 3 paket tumpeng lengkap dengan ayam panggang. Tumpengnya ditaruh di tengah-tengah serambi masjid. Rencananya tumpeng sudah siap saat adzan maghrib sekaligus untuk merayakan penggunaan beduk baru.

Akhirnya beduk baru pun ditabuh Akmal Sholeh. Aku terperanjat mendengar suaranya yang jauh dari angan-angan. Kades Bakir juga kelihatan terkejut. Sementara perangkat desa dan para tokoh masyarakat yang diundang juga heran.

"Lho, kok gini suaranya? Beduk sebesar ini kok *mlempem*. Apa-nya yang kurang tepat? Padahal besok Pak Bupati akan Jum'atan keliling kesini," gumam Bakir sambil memegang-megang beduk.

"Apa Bupati Jum'atan keliling itu sambil melihat-lihat beduk-beduk, Pak?" terdengar suara janggal yang membuat wajah Bakir menjadi suram.

Bakir melempar pandangan ke sekeliling santri-santri muda seolah-olah mencari sumber suara. Namun Bakir tidak menemukan orang yang nyeletuk tadi. Lalu Bakir bergumam, "Kita sekarang di masjid, lho. Hati-hati kalau bicara. Jangan sembarangan. Dosa."

Sejumlah pengurus takmir masjid ada yang usul supaya suaranya lebih bagus, sebaiknya di dalam beduk dipasang 2 atau 3 bentangan pir untuk getaran suara. Pir tersebut dibuat dari kawat yang dibentuk lingkaran seperti pir.

Semua omongan yang merasa mengerti cara memperbaiki beduk membuat Bakir meradang lalu menyuruh Akmal Sholeh untuk membongkar beduk itu.

"Menurutku suaranya sudah bagus," kata Akmal Sholeh.

"Bagus bagaimana, sih? Kurang sip. Sebaiknya dibongkar sekarang saja. Biar tidak tergesa-gesa. Waktunya terlalu sempit jika besok baru dibenahi," jawab Bakir.

Akmal Sholeh yang biasanya selalu mendampingi Bakir akhirnya menurut. Paku dari kayu di sekeliling yang melekatkan kulit be-

dung dicabuti oleh santri muda. Muka beduk dilepas sebelah. Bakir mengeluarkan uang untuk membeli kawat di toko depan pasar.

Sesudah menerima makanan, para hadirin banyak yang pulang. Demikian juga aku. Akhirnya aku tidak tahu cerita selanjutnya, dilembur sampai jam berapa penggarapan beduk itu.

Kabar yang kudengar selanjutnya, saat tiba waktu Subuh aku tertegun mendengar kerasnya suara beduk yang menggetarkan hati. Sekujur tubuhku terasa merinding.

Suaranya empuk merdu seakan-akan menarik batinku. Rasa penasaranku ingin segera ke sana tak bisa dicegah. Rasa tak sabar membuatku bergegas keluar rumah berselimut sarung tanpa sandal. Jalan kecil yang kulalui gelap, becek karena baru saja turun hujan. Jalanku beberapa kali terpeleset. Terseok-seok. Mendungnya masih hitam pekat. Udara dingin menusuk. Bibirku bergetar.

Masjid sepi.

Kakiku penuh lumpur.

Aku berdiri di depan serambi masjid. Melihat Lik Marbot selesai wudu, aku menyapa, "Lik, Lik Marbot."

Lik Marbot memandang ke arah tempatku berdiri. Telapak tangannya diletakkan di atas matanya seolah silau tertimpa cahaya lampu.

"Aku mendengar suara beduk nyaring berkumandang, Lik. Itu tadi suara beduk baru, ya?"

"Beduk lama yang kutabuh."

"Ya Allah...!" teriakku kaget. Kulihat beduk baru masih terbaring di bawah seperti saat diturunkan tadi sore. Tinggi besar dan melompong tanpa kulit muka. Bagian muka beduk yang dicopot sebelah belum dipasang lagi.

Kakiku gemetar.

Mataku berkaca-kaca.

Batinku menangis, menangisi diriku sendiri, menangisi hidupku yang masih saja belum konsisten di usia 40 tahun.

“Masuklah. Basuhlah kakimu yang kotor itu. Paklik gembira karena akhirnya telinga dan hatimu sudah terbuka, kamu sudah terpesona dengan suara beduk,” kalimat Lik Marbot semakin menambah hatiku tersayat.

Ya Allah, Ya Robbi.

Mataku semakin mengenang. Air mataku tak dapat kutahan.

Aku bergegas menuju kamar mandi sambil mengingat-ingat urutan wudu dan doa wudu. Ada kopiah yang menggantung di tiang. Lik marbot mengulurkan kopiah itu ke arahku. Jama'ah Subuh, Lik Marbot yang menjadi imam. Makmumnya tidak seberapa, hanya delapan orang.

Panjebar Semangat

No. 19/10 Mei 1997

DASAMUKA

Anila mati

Anggada mati

Anoman pingsan dihantam pentungan

Sugriwa roboh *terjengkang*

Ramawijaya lari dari medan perang

.....

.....

DEMIKIANLAH PAGELARAN WAYANG oleh Ki Bilung Sarawito yang menyulut emosi penonton karena dinilai menyimpang dari kebiasaan. Para penonton berteriak-teriak mengumpat Ki Bilung dengan kata-kata kotor. Ada yang bilang dalang mabuk tidak mengerti pakem. Ada yang bilang dalang sinting, dalang gila, dalang edan yang perlu dilempar kotoran kerbau.

“Sudah! Sudah!”

“Ngawur! Ngawur!”

“Selesai, Lung! Selesai, Lung!”

“Diobrak-abrik saja gongnya! Sekalian biar selesai! Dongkol aku! Lihat wayang bukannya terhibur malah ingin memukul dalangnya!” teriak Dul Sabrang gregetan.

Penonton merangsek maju, meneriaki dalang dari dekat. Tapi dasar Ki Bilung sudah tahan banting, mentalnya begitu kuat menghadapi ucapan penonton yang penuh dengan kata-kata umpatan dan ejekan.

Ki Bilung berkisah, menceritakan kisah Sinta ketika diculik oleh Dasamuka di hutan Dandaka. Sinta terpesona oleh rusa kencana berkulit emas. Rusa kencana itu merupakan penjelmaan Kala Marica, abdi kesayangan Dasamuka yang melakukan segala upaya agar Ramawijaya pisah dengan istrinya. Sinta memohon dengan sangat kepada suaminya agar menangkap rusa kencana itu untuk dijadikan hewan piaraan karena warna kulitnya yang sangat menawan.

Ramawijaya mengejar rusa yang larinya sebentar menghilang sebentar terlihat di kejauhan. Oleh karena akal bulus Kala Marica itulah akhirnya Ramawijaya semakin jauh dari istrinya. Dasamuka yang sudah siap bersembunyi di semak-semak di dekat Sinta akhirnya bisa menculik Sinta.

“Singkat cerita Sinta terpesona oleh rusa berkulit emas sebagai pertanda bahwa kodrat Sinta tidak jauh berbeda dengan wanita pada umumnya, yaitu wanita yang mudah tergiur dengan gemerlapnya dunia. Maka dari itu tidak mustahil sesudah Sinta jatuh di bawah kekuasaan Dasamuka yang kaya-raya, makin lama makin longgar ikat pinggangnya. Justru sekarang Sinta telah hamil.”

Mendengar kisah yang diceritakan Ki Bilung tadi, Dul Sabrang berteriak lantang, “Rusakkk...! Rusak...! Huu....! Sinta kok seperti itu! Sinta kok gampang diperdaya! Sinta mana itu...?”

"Dalang ini memang minta dilempari kotoran hewan...!" Jan Kempul berteriak dongkol.

"Dikiranya kita ini tidak paham dengan cerita wayang, apa? Kok disuguhi cerita yang ngawur gitu," Min Kombor menggerutu.

"Bilang sama yang punya gawe, dalang sinting begini kok ditanggap. Pilih membubarkan Bilung atau rumahnya kita lempari batu!"

"Sore tadi kelihatannya ceritanya benar. Belakangan kok jadi sempoyongan seperti dalang mabuk. Jangan-jangan *mBilung* itu doyan minum?" gumam penjual bakso sambil mengelap mangkok.

Kemudian Dul Sabrang, Jan Kempul, dan Min Kombor menemui Suro Melik yang punya gawe sunatan itu. Tapi Suro Melik tidak mau disalahkan.

"Kamu keliru kalau menuduhku yang bersalah. Aku sendiri tidak mengerti cerita wayang. Soal tema ceritanya aku pasrah sama dalang. Terserah, yang penting rame, begitu permintaanku tadi sore."

"Ya, ramenya cerita amburadul. Lebih rame lagi kalau rumahmu dilempari batu orang-orang," sahut Jan Kempul di belakang layar pertunjukan tempat Suro Melik menerima tamu.

"Ah, jangan gitu, dong. Itu kan namanya merusak aku."

"Makanya, dalang *mBilung* itu kamu suruh berhenti kalau tidak bisa jadi dalang yang bener," kata Dul Sabrang.

"Sebentar, aku ikut bicara. Mohon semuanya sabar, jangan terbakar emosi," seorang tua bernama Suro Dipo berusaha menengahi.

Di samping suara gamelan yang mengalun, suara penonton gemuruh. *mBilung...! mBilung...! mBilung...!* Sarawito! *mBilung...! mBilung...! mBilung...!* Sarawito! Setiap kali nama Bilung disebut bersama-sama sebanyak tiga kali, selalu disela dengan nama Sarawi-

to yang juga disebut bersamaan. Begitu seterusnya diucapkan hingga membuat para penonton tertawa terbahak-bahak.

Suro Melik memanggil anak-anak muda agar mengambilkan 3 gelas kopi. Dul Sabrang dan teman-temannya bersedia berunding. Darmo Dipo melanjutkan bicaranya, "Kalian semua ini, ya, termasuk aku, hanya sekedar menonton. Bedanya, aku nonton di dalam sambil bertamu. Penonton itu, kalau suka dengan yang ditonton, ya lanjutkan saja nontonnya. Tapi kalau tidak suka, ya pulang saja supaya tidak sakit hati."

"Lha terlanjur lihat cerita yang porak-poranda, meskipun pulang juga tetap sakit hati, *mBah*," jawab Dul Sabrang sambil berlalu, tidak bisa dicegah sampai minumannya datang.

Jan Kempul dan Min Kombor menyusul Dul Sabrang yang duduk berlutut di depan pemain kenong. Dul Sabrang bertanya kepada pemain gamelan tersebut, jalan cerita yang dibawakan dalang itu dasarnya apa?

Oleh karena Dul Sabrang dan teman-temannya menggerutu terus, pemain kenong yang duduk di dekat kotak wayang itu akhirnya menjawab, "Ah, itu bukan semata-mata kehendak dalang, kok Mas. Itu kan karena Dasamuka yang semaunya sendiri, tidak mau dikalahkan."

"Ckck...kok ada model baru. Dalang kok kalah dengan wayang. Aku ini tanya beneran," desak Dul Sabrang.

Lalu pemain kenong itu menceritakan bahwa wayang Dasamuka itu dibuat dari kulit seorang preman yang meninggal karena dikeroyok massa di pinggir sungai Lawas. Saking dendamnya para penge-ro yok itu belum lega hanya membunuh saja hingga badannya dikuliti. Lalu kulit tersebut ditemukan oleh seorang pembuat wayang dan kemudian dijadikan wayang Dasamuka itu."

Orang-orang yang mendengar cerita itu tercengang lalu memperhatikan perilaku dalang yang sedang memainkan wayang. Pemain *kenong* menjalankan kewajibannya menabuh gamelan. Selama musik dimainkan, Min Kombor bergumam, "Berarti wayang itu sakti, ya?"

"Gimana, ya? Kenyataannya memang bisa mempengaruhi dalang."

"Mempengaruhi bagaimana?"

"Ketika Dasamuka kalah, pak dalang seperti kesurupan sehingga jalan ceritanya terbalik-balik seperti itu."

"Wayang bisa mendikte dalang gitu kok masih dipakai, ya? Kok tidak ditaruh saja," kata Dul Sabrang.

"Nah, itu dia, semua pemain gamelan juga kaget. Tapi pak dalang sudah terlanjur memainkan wayang, tidak bisa diingatkan lagi. Itu seperti bukan keinginannya sendiri. Akhirnya para pemain gamelan diam saja. Yang penting mereka tetap melaksanakan tugasnya memainkan gamelan."

"Wayang itu dari mana, sih? Apa milik dalang?"

"Nah, itu dia pemilik wayang. Yang pakai baju *lurik*," jawab pemain gamelan sambil mengangkat pemukul *kenong* menunjuk ke arah seorang berbusana *lurik* yang duduk di dekat pemain *gender*.

Dul Sabrang dan teman-temannya ribut menceritakan hasil interogasinya tadi kepada para penonton. Cerita dari mulut ke mulut pun cepat menyebar. Akhirnya para penonton bisa memaklumi bahwa cerita yang dinilai menyimpang dari kebiasaan itu bukan merupakan kesalahan dalang. Gemuruh suara penonton yang mencela penampilan dalang seketika berhenti. Para penonton pun serta merta merangsegi maju ke dekat panggung ketika wayang Dasamuka ditampilkan lagi. Mereka penasaran ingin melihat dari dekat tubuh wayang Dasamuka.

Dasamuka tertawa terbahak-bahak sambil menepuk dada, "Ha ha ha...! Harta-bendaku! Aku puas, Mann...! Ayah lega, Jitt....! Ramawijaya mati! Anoman binasa!"

"Meskipun Ramawijaya dan Anoman masih hidup dan lari ke hutan, namun mereka sudah tak berdaya, kekuatannya sudah hilang. Keinginan anak Prabu untuk memiliki Sinta menjadi pertanda bahwa tidak ada yang dapat menghalangi anak Prabu untuk meraih impian," kata patih Prahastha yang merupakan pamannya.

"Betul kamu, Man. Setelah keinginanku mempersunting Sinta terkabul, dunia ini rasanya indah dan penuh dengan kenikmatan hidup. Betul begitu, Sinta?"

"Betul. Saya hanya mengikuti apa kata Paduka."

"Rama Prabu justru bisa merobek kisah lama yang menceritakan tentang robohnya kerajaan Alengka. Padahal kenyataannya tidak. Tembok Alengka tidak berkurang sedikit pun. Rama Prabu masih gagah perkasa mengendalikan pemerintahan, bukan gugur di medan perang seperti yang dikisahkan pada kitab karangan pujangga Walmiki," Indrajit menyela.

"Itu kan dongeng fantasi yang diada-adakan oleh Walmiki. Maka dari itu aku benci setengah mati kepada Walmiki, dasar bangsat keparat, benar-benar menghina kewibawaanku. Andai saja jasadnya masih hidup, pasti akan kupenggal lehernya. Jadi, Jit...pasang mata dan telinga baik-baik..."

"Iya, ayahanda... bagaimana?"

"Siapapun, tidak peduli bupati atau pejabat pemerintah yang masih melestarikan dongeng khayalan Walmiki, bunuh saja!" teriak Dasamuka dengan sombongnya memamerkan kekuasaannya.

"Baik."

"Jika masih ada dalang-dalang yang menggelar pertunjukan seperti dongeng Walmiki, bunuh saja!"

"Baik."

"Majalah-majalah yang berani memuat cerita seperti dongeng Walmiki, tangkap saja redaktornya!"

"Tidak dibunuh?"

"Bunuh!"

Sifat Dasamuka yang berandalan dan sewenang-wenang itu menyebabkan penonton benci kepadanya. Beberapa orang ada yang menyeletuk sambil gregetan, jika saja wayang Dasamuka bisa dibeli niscaya akan dihancurleburkan. Ide tersebut dengan cepat menyebar ke seantero penonton yang hadir dari mulut ke mulut. Dengan kompaknya semua penonton dan para pedagang bersatu padu mengumpulkan uang untuk membeli wayang kurang ajar itu.

Lalu Dul Sabrang yang diikuti beberapa penonton mendekati pemain *kenong*. Dia mengutarakan niat para penonton yang ingin membeli wayang Dasamuka supaya disampaikan kepada pemilik wayang.

Ternyata pemilik wayang tidak keberatan. "Saya lepas kalau ada yang mau membeli dua ratus ribu rupiah."

"Berapa pun harganya kami mau. Tapi begini, kalau sudah selesai pagelaran kami semua sudah tidak butuh," kata Dul Sabrang.

"Pokoknya beres."

Saat menjelang fajar, beberapa penonton bergerak cepat. Mereka bergegas mengedarkan baskom, nampan, panci atau apa saja yang bisa digunakan sebagai wadah untuk mengumpulkan uang. Banyak yang hanya menyumbang 25 rupiah atau 50 rupiah. *mBah* Grontol, penjual *grontol* yang berjualan sampai rela kedinginan sambil me-

rapat ke pagar hanya dapat untung 450 rupiah mengikhlaskan 75 rupiahnya untuk iuran.

“Aku juga sakit hati, Nak melihat para pahlawan pembela kebenaran kok kalah,” kata *mBah* Grontol.

“Eh, *mBah* Grontol kok tahu saja, ya tentang pahlawan,” goda penonton yang mengedarkan baskom, menerima 3 recehan 25 rupiah.

“Ya jelas ngerti, Nak. Aku kan terbiasa jualan saat ada pagelaran wayang sampai-sampai aku *apal* dengan cerita pewayangan. Anak-anak muda itu yang tidak tahu cerita wayang. Sukanya dangdut.”

“Eh, *mBah* Grontol ternyata bisa mengkritik, ya.”

Karena Ki Bilung sudah dibisiki oleh pemilik wayang, dia pura-pura tidak tahu ketika tangan Dul Sabrang mencabut Dasamuka dari panggung. Penonton bertepuk tangan lalu berbondong-bondong berdesakan mengikuti Dul Sabrang menuju ke tengah halaman saat matahari hendak terbit.

Dul Sabrang melempar Dasamuka ke atas. Semua penonton mendongak sambil berteriak-teriak, dengan tangan terkepal. Jatuhnya Dasamuka disertai ancaman. Dasamuka yang memuja harta benda, cinta, kenikmatan, kekuatan, dan kekuasaan hancur dihajar oleh massa. Ditarik-tarik ke kiri dan ke kanan. Diputar, diperas, dipukul-pukul, ditekuk-tekuk sampai tangannya patah. Meskipun bentuknya sudah tidak menyerupai wayang, tapi masih saja dipukuli lalu dimasukkan ke dalam lumpur bekas tempat kerbau.

Suara gemuruh penonton mengalahkan hingar-bingar iringan gamelan penutup, pertanda tiba saatnya pagelaran wayang selesai. Darmo Dipo yang bertamu baru saja keluar dari rumah Sura Melik setelah menyelipkan amplop buwuhan ke saku si empunya gawe.

Begitu melihat Dul Sabrang masih dikelilingi penonton di jalan depan, Darmo Dipo berkomentar, “Bagaimana? Apa semuanya sudah puas?”

“Plong!”

Ki Bilung Sarawito datang kurang ajar dari daerah Bojonegoro kembali diundang di sekitar wilayah tersebut. Temanya sama persis dengan yang dimainkan di rumah Suro Melik. Banyak penonton yang beranjak pulang, enggan menyaksikan jalan cerita yang dinilai melenceng. Dul Sabrang menuju ke arah pemain *kenong* lalu mengata-ngatai.

“Ini pasti sudah bersekongkol dengan pemilik wayang supaya Dasamuka dibeli lagi. Betul, kan?”

“Lho, lho.... Kamu ini jadi orang kok tidak sabaran, ya. Kulit *bromocorah* yang saya ceritakan dulu itu kan dirangkai menjadi 2 wayang Dasamuka.”

“Ahhh...kamu jangan mengarang cerita, dong!”

“Yang kamu cabut dulu itu, kan Dasamuka yang berwajah penyamun. Kalau ini Dasamuka berwajah bugis. Wajah wayang itu bermacam-macam. Coba perhatikan, pasti wajahnya berbeda-beda.”

“Jangan coba-coba menipu kami mentah-mentah, ya? Yang jelas aku tidak percaya!”

Karena dianggap mengganggu pekerjaan pemain gamelan, akhirnya Dul Sabrang diamankan dan diseret oleh hansip, diajak menyingkir. Yang diseret mogok, berusaha bertahan sambil mendesah. Dul Sabrang baru mau menyerah setelah disapa oleh Darma Dipo, tokoh masyarakat yang sangat disegani di desa itu.

Dul Sabrang diajak mampir ke warung kopi lalu diceramahi, “Memang mahal harga sebuah kepuasan. Sering kali harganya tidak

sepadan dengan dapatnya kepuasan yang hanya sekejap. Kepuasan, kesenangan, sedih dan dongkol, kecewa dan marah itu sudah menjadi bagian dari kehidupan. Puasmu hilang, sekarang kamu dongkol lagi, marah lagi setelah tahu ternyata Dasamuka masih ada.”

“Tapi, kan itu jelas hanya permainan.”

“Entah itu hanya akal-akalan dalang yang sengaja menyindir atau melempar kritik tentang keadaan dengan mengangkat cerita itu atau memang dia benar-benar kesurupan, aku tidak bisa memastikannya. Yang jelas, kamu dan teman-temanmu tidak akan bisa menghilangkan Dasamuka karena Dasamuka itu sudah menjadi bagian dari wayang. Sekotak wayang itu kalau tidak ada Dasamuka, ya tidak lengkap.”

“Saya tahu, saya tahu. Tapi kan pakemnya seharusnya Dasamuka kalah. Pakem sudah baik kok dirusak,” jawab Dul Sabrang sambil menuangkan minuman panas ke piring kecil.

“Tidak ada masalah dengan pakem. Tidak rusak dan tidak sobek. Kamu lihat cerita begitu saja sudah kesal, sampai-sampai Surja Melik yang tidak tahu-menahu kamu marahi. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah sesuai dengan pakem? Kenyataannya pakem ditabrak, ditendang ke kiri dan ke kanan.”

Dul Sabrang diam membisu. Yang terdengar keras hanya suara Dasamuka yang sedang tampil di panggung hanya bersama dengan Indrajit.

“Ha ha ha ha ha...! Wahai harta bendaku! Jit, anakku...”

“Ya, ayahanda Rama Dewaji?”

“Kamu adalah pewarisku. Kamu yang kuharapkan dapat melanjutkan tahta ayahmu ini. Tetapi kamu jangan keburu nafsu karena menurut perhitunganku masih perlu menunggu saat yang tepat.”

Indrajit tunduk patuh. Saking girangnya Indrajit bergegas mencium telapak kaki ayahnya tujuh kali.

Jaya Baya

No. 19/5 Januari 1992

KEJAHATAN

WANITA CANTIK bernama Woro Lestari tewas terbunuh. Beritanya dimuat di koran-koran dan majalah. Dukun Khosin yang mengaku sebagai pembunuhnya telah diamankan oleh polisi. Menurut keterangan polisi yang disampaikan kepada wartawan, Khosin melakukan tindakan itu karena gelap mata. Dia mengaku punya hutang dan dikejar-kejar terus. Karena kesal tak segera dilunasi, Wara Lestari mengancamnya akan dilaporkan ke polisi. Khosin sakit hati diancam seperti itu. Emosinya meluap-luap, Wara Lestari langsung dipukul kepalanya dengan pipa besi.

Wartawan diperbolehkan memotret Khosin dan barang bukti pipa besi. Dari hasil visum dokter ditemukan bahwa selain hamil 3 bulan, kepala Wara Lestari mengalami keretakan selebar 10 sentimeter. Dia mengalami pendarahan otak sehingga meninggal seketika.

Pada malam pembunuhan itu, Wara Lestari memang mendatangi rumah Khosin. Melihat kedatangannya yang langsung menuju ruang tengah tanpa permissi, sepertinya dia sudah terbiasa ke rumah Dukun Khosin. Begitu datang langsung mengutarakan kegundahannya.

"Dua hari yang lalu, saya mendapat telepon lagi, *mBah*. Kata-katanya semakin menakutkan."

“Begini, ya?”

“Saya disuruh berhati-hati.”

“Jangan khawatir. Nanti kuberi beri penangkalnya.”

Wara Letari menghela nafas, melihat jam dinding. Jarum panjang jam dinding terasa semakin cepat. Detak langkah jarum jam seperti degup jantung yang berdebar-debar karena gelisah.

“Kamu jangan ngawur! Jangan asal bisa menulis. Dia tidak pernah mengatakan padaku bahwa sedang diancam seseorang. Dia bahkan mengancamku akan melaporkan polisi. Emosiku meluap-luap, lalu kupukul kepalanya dengan pipa besi,” kata Khozin padaku.

(Aneh, pikirku. Selama menulis cerita sejak tahun 1971, baru kali ini ada tokoh yang di luar nalar imajinasiku. Bisa mengubah jalan cerita yang sekarang kukerjakan).

Si cantik nan seksi Wara Lestari, pegawai bank BNI usia 23 tahun, diberi *jampi-jampi* sebanyak 2 paket. Yang satu paket digunakan ketika keluar rumah. Yang satunya lagi berupa gerusan dupa.

“Dupa ini kamu lemparkan di depan pintunya. Tujuannya adalah supaya kebenciannya kepadamu tidak keterlaluan. Jika mau aman dan tidak ketahuan orang lebih baik minta tolong Kun, kakakmu, untuk membuangnya,” pesan Khosin.

(Kutarik jemariku satu per satu yang kelelahan mengetik. Meminum kopiku. Menghisap dalam-dalam rokok. Di luar gerimis. Dinginnya menggigit, jam dua malam. Angin semilir bertiup lewat jendela yang masih kubiarkan terbuka.)

“Tidak. Itu tidak benar. Aku tidak pernah ngomong seperti itu. Itu jelas-jelas karanganmu. Cerita yang hanya dari nalurimu,” kata Khosin, yang ditahan di kantor polisi.

(Aku tidak menggubris tuduhan Khosin. Jika kuturuti, salah-salah justru bisa mengganggu konsentrasiku. Tapi karena Khosin memanas-manasi terus, aku jadi jengkel. Konsentrasiku mulai ambyar. Dinginnya udara menembus punggungku yang bertelanjang dada.

“Orang lagi mengarang kok diganggu,” gerutuku sambil menutup jendela.

“Justru kamu yang mengganggu pikiranku.”

“Pelaku kok cerewet. Jadi pelaku itu harus diam. Mau disuruh jatuh ke utara, nabrak ke selatan, pelaku harus patuh.”

“Tidak bisa. Aku ini makhluk hidup. Aku punya pikiran dan keinginan. Kamu tidak bisa sewenang-wenang. Aku tidak mau kau suruh jatuh-bangun tanpa logika yang jelas. Ceritamu yang tidak jelas itu bisa membuatku sengsara.”

“Jadi kamu sudah tahu, bahwa di akhir cerita ini kamu akan menjadi gila?”

“Apa?!” pertanyaannya bernada kaget.

“Kamu akan kubuat gila.”

“Ah, jangan!”

“Kau akan menjadi orang gila yang kerjaannya pergi tanpa tujuan.”

“Ah, jangan lakukan itu. Kamu jangan mempermalukanku.”

“Kamu kubuat gila karena kamu tidak tahu malu. Dari foto-foto yang kamu perlihatkan di koran dan majalah, terlihat jelas bahwa kamu tidak tahu malu. Wajahmu terlihat ceria, bahkan gayanya senyum-senyum, pertanda bahwa rasa malumu sudah hilang.”

“Kamu salah. Wajahku terlihat biasa saja karena sudah bisa menerima kenyataan. Aku paham betul bahwa pada hakekatnya hidup ini adalah menuai apa yang kita tabur. Sudah seharusnya orang yang punya

hutang itu membayar, orang meminjam harus mengembalikan. Oleh karena itu jika aku harus dihukum mati, aku tidak akan mengelak.

“Kamu akan menyerah begitu saja jika dijatuhi hukuman mati?”

(Lama Khosin tidak menjawab. Yang terdengar jelas, suara hujan yang semakin deras. Guntur menggelegar di kejauhan. Suara katak gemuruh. Rokokku habis, tinggal batangnya yang berbaris di asbak. Kupilih yang panjang, lalu kembali mengetik, merampungkan cerita).

Tanpa tahu bagaimana asal mulanya. Keluar dari rumah dukun Khosin, Wara Lestari ambruk sambil menjerit karena ada yang memukul kepalanya. Teriakannya terdengar oleh seseorang yang membawa senter bernama Salam yang sedang lewat di dekatnya. Tetapi penjelasan Salam kepada polisi tidak banyak membantu karena ciri-ciri dua orang yang lari tidak diketahui dengan jelas. Mereka kabur menuju kebun Khosin.

Informasi tentang kehamilannya dan seringnya Wara Lestari menerima telepon bernada ancaman menarik perhatian polisi.

“Sebenarnya mau digugurkan, tetapi Nak Kuntadi justru marah,” kata ibunya yang bengkok bola matanya karena terlalu banyak menangis.

“Kenapa dia marah. Apa alasannya?” tanya Dansatserse, Letda Pol Asbun.

“Seandainya Anda sudah menikah lebih dari sepuluh tahun dan belum dikaruniai anak, kemudian, misalnya, Anda menjalin hubungan dengan wanita lain yang bisa hamil. Bagaimana? Apakah Anda tidak sayang jika digugurkan?”

Letda Asbun mengangguk-angguk.

“Bisa saja, istri Anda khawatir. Takut Anda akhirnya akan lebih menyayangi perempuan itu.”

“Ya. Bisa dikaitkan seperti itu. Tapi polisi tidak boleh sembarangan jika tidak memiliki kekuatan bukti hukum yang kuat,” kata Asbun sambil menyeringai. Ujung kumisnya menonjol ke atas.

“Memang berat menjadi perempuan. Dalam hati tidak ada niatan untuk merebut. Tapi jika sang lelaki terus-terusan mendesak, lama-lama tidak kuat juga, kan?” suara ibunya lembut, matanya basah.

“Apakah putri Anda pernah memberi tahu Kuntadi bahwa dia diancam oleh seseorang?”

“Yang penting itu aku dan kamu, *Wuk*, begitu jawabannya. Dia suka memanggil anak saya dengan panggilan *Wuk*. Tetapi aku bingung, Mas. Entah bagaimana suara teman-teman di kantor jika tahu keadaanku seperti ini? Aku khawatir dianggap melanggar etika. Jika aku dinilai salah, aku terima. Aku rela jika kau meninggalkanku. Mas Kun harusnya merasa kasihan padaku.”

Khosin juga dimintai keterangan polisi. Dulu jelas-jelas dia mengatakan bahwa sudah tiga kali Wara Lestari mengadu bahwa dia sedang diancam orang. Namun belakangan ini, Khosin mengakui dia yang memukul.

“Betul. Saya terpaksa mengatakan yang sebenarnya. Saya mengikuti ajaran yang baik bahwa jujur itu mengurangi dosa,” gumam Khosin.

“Diam, jangan ikut campur. Kamu memaksaku untuk membuatmu gila.”

“Ckkk, kamu jangan ngawur. Orang waras kok kamu buat gila, kamu permalukan.”

“Tentu ada alasannya. Selama di penjara, terkadang ketakutan karena didatangi roh Wara Lestari. Menatapmu. Kamu disumpahi lalu diolok-oloknya. Karena kamu terus-menerus ngomong sendiri lalu dipindah ke rumah sakit jiwa. Kemudian kabur dan pergi tanpa tu-

juan. Meskipun gila tetapi bajumu tidak kubuat compang-camping. Banyak orang gila dengan baju bagus. Di sepanjang jalan setiap kali melihat kertas kau tubruk sambil tertawa sendiri. Dalam penglihatanmu kertas-kertas itu terlihat seperti uang." Khosin tidak menyahut.

"Sesudah gila, permasalahan yang seharusnya kamu rahasiakan, karena kamu gila kau umbar sepanjang jalan. Tetapi orang-orang tidak menganggapmu mendengar bocornya rahasia besar karena sejak Wara Lestari tewas dibunuh mereka sudah bisa menangkap arah fakta yang terjadi.

Khosin tidak menanggapi.

(Aku khawatir jangan-jangan Khosin sudah pergi, risih mendengarkan cerita karanganku. Lalu kuteriaki, apakah dia masih bisa mendengarkan pembicaraanku?)

"Ya, biar kamu lega. Aku akan mendengarkanmu sampai selesai," kata Khosin, dukun 48 tahun itu.

"Lalu kamu ketemu dengan 2 orang yang belum kamu kenal. Ketemu saja belum."

"Siapa dia?"

"Tukang pukul. Merekalah yang memukul kepala Wara Lestari," jawabku.

"Kedua orang itu kaget kamu tuduh pernah memukul kepala Wara Lestari. Lalu kamu lempari batu kena pelipisnya. Lalu kamu ketemu Kuntadi yang turun dari mobil bersama istrinya. Mobil sedan menantu Bupati itu kau lempari batu. Kacanya pecah. Kertas-kertas yang berjubel di sakumu kamu remas-remas lalu kaulempar ke arah istri Kuntadi, anak Bupati.

"Enak sekali kamu bikin cerita," tuduh Khosin.

"Cerita orang gila, kok. Orang gila itu bisa ngomong seenaknya sendiri tanpa takut siapapun. Mau melempari orang, membunuh orang, terserah dia. Orang gila kan kebal hukum. Hanya saja karena mengganggu keselamatan umum, kamu ditangkap polisi lalu dimasukkan rumah sakit jiwa dan dijaga polisi. Tujuannya supaya tidak ada orang yang berkerumun mendengarkan ocehanmu."

"Lalu, jika ceritamu dimuat, berapa honor yang kamu dapat? Kira-kira limapuluh ribu? "

Aku hanya tertawa.

"Berapa? Seratus ribu?"

Aku masih tertawa.

"Maksudku begini. Ceritamu itu kubeli lima kali lipat dari honor ketika dimuat di majalah. Coba pikirkan. Ingat, mesin ketikmu yang sudah usang itu. Bagaimana?"

"Kamu kan masih dipenjara. Sebentar lagi akan diadili akibat membunuh orang gara-gara ditagih utang. Berani-beraninya kamu menantang akan membeli ceritaku dengan harga mahal?"

Khosin tidak menjawab.[*]

(Terbit di majalah Jaya Raya, No. 4, 19 Juni 1990)

KAKUS

KAKUSNYA PARIKAH kemasukan uang emas, uang Sangkoro, Pengawas Gedung tingkat I yang sedang meninjau proyek pembangunan jembatan jalan provinsi di desa itu.

Saking *kebeletnya*, pejabat provinsi itu terus berlari ke toilet di dekat jembatan. Karena tergesa-gesa, tiga koin emas di saku celananya berjatuh ke dalam toilet yang masih berupa WC cemplung.

Nilai uang itu satu setengah juta rupiah, terdiri dari mata uang Rp 250.000,- Rp 500.000,- dan Rp 750.000,-

Sangkoro berani membayar 20 persen kepada rekannya Jan Ganco dan kawan-kawan jika bisa mengambil uang tersebut dari *kakus*.

Tiga teman Jan Ganco: Man Ireng, Dul Belong dan To Imin. Jika terpaksa harus membongkar toilet itu, Sangkoro juga telah sepakat memberi ganti rugi lima persen kepada pemilik toilet.

Seketika toilet itu menjadi tontonan. Toilet emas, toilet emas, begitu teriak mereka yang berkerumun dari kejauhan.

Mereka hanya penasaran, koin emas itu seperti apa bentuknya saat ditemukan.

Toiletnya dibongkar. Lalat-lalat berhamburan. Melihat isinya yang penuh dengan cacing kecil, To Imin langsung mundur karena

tak tahan. Mual-mual, muntah-muntah di bawah pohon pisang. Istrinya, Surti, mendekat.

“Aku kan sudah bilang. Apa nggak bisa makan kalau nggak masuk begituan. Ayo pulang! Malah menambah masalah kalau nanti perutmu sakit,” Surti mengomel sambil memijit leher suaminya supaya muntahnya reda.

Lama-kelamaan Jan Ganco keder juga. Hidungnya kembang-kempis sambil memegang perutnya yang ikut-ikutan mual. Lalu dia bilang kepada Sangkoro bahwa tidak sanggup lagi melanjutkan tugas. Meskipun Sangkoro menaikkan honor lima persen, tetapi Jan Ganco dan kawan-kawan tetap tak bergeming.

Sambil menghela nafas, Sangkoro meninggalkan tempat itu. Parikah berkeluh kesah, menyayangkan orang-orang yang membatalkan pekerjaannya.

“Kok nggak dari tadi bilang nggak sanggup. Sekarang toiletku terlanjur dibuka. Aku kan yang dirugikan.”

“Kamu tidak akan rugi, Kah. Justru kamu akan dapat ganti rugi tiga kali lipat. Aku yang akan mengganti,” kata Jan Ganco sambil membereskan peralatannya, cangkul, ember, tali plastik, dan kayu-kayu lonjoran. Jan Ganco bisa menebak, rumah Sangkoro jauh di ibukota propinsi. “Tidak mungkin dia akan menunggu toiletmu, Kah. Tidak mungkin. Kalau sudah tahu uangnya sulit diambil, pasti dia menganggapnya hilang,” sambungnya.

Setelah 2 minggu kemudian Sangkoro tidak muncul, Jan Ganco mengira perhitungannya tidak meleset. Toilet digali, isinya diambil menggunakan ember yang ditali plastik. Embernya ditekan ke bawah menggunakan kayu *lonjoran* supaya bisa ambles sehingga isi toilet bisa masuk ke dalam ember. Lalu ember diangkat, isinya di-

tak tahan. Mual-mual, muntah-muntah di bawah pohon pisang. Istrinya, Surti, mendekat.

"Aku kan sudah bilang. Apa nggak bisa makan kalau nggak masuk begituan. Ayo pulang! Malah menambah masalah kalau nanti perutmu sakit," Surti mengomel sambil memijit leher suaminya supaya muntahnya reda.

Lama-kelamaan Jan Ganco keder juga. Hidungnya kembang-kempis sambil memegang perutnya yang ikut-ikutan mual. Lalu dia bilang kepada Sangkoro bahwa tidak sanggup lagi melanjutkan tugas. Meskipun Sangkoro menaikkan honor lima persen, tetapi Jan Ganco dan kawan-kawan tetap tak bergeming.

Sambil menghela nafas, Sangkoro meninggalkan tempat itu. Parikah berkeluh kesah, menyayangkan orang-orang yang membatalkan pekerjaannya.

"Kok nggak dari tadi bilang nggak sanggup. Sekarang toiletku terlanjur dibuka. Aku kan yang dirugikan."

"Kamu tidak akan rugi, Kah. Justru kamu akan dapat ganti rugi tiga kali lipat. Aku yang akan mengganti," kata Jan Ganco sambil membereskan peralatannya, cangkul, ember, tali plastik, dan kayu-kayu lonjoran. Jan Ganco bisa menebak, rumah Sangkoro jauh di ibukota propinsi. "Tidak mungkin dia akan menunggu toiletmu, Kah. Tidak mungkin. Kalau sudah tahu uangnya sulit diambil, pasti dia menganggapnya hilang," sambungnya.

Setelah 2 minggu kemudian Sangkoro tidak muncul, Jan Ganco mengira perhitungannya tidak meleset. Toilet digali, isinya diambil menggunakan ember yang ditali plastik. Embernya ditekan ke bawah menggunakan kayu *lonjoran* supaya bisa ambles sehingga isi toilet bisa masuk ke dalam ember. Lalu ember diangkat, isinya di-

tuang dan diteliti. Semakin banyak yang diangkat, baunya semakin menyengat. Orang-orang yang menonton semburat menjauh. Apalagi angin mulai meniup semilir, baunya semakin menjadi-jadi dan menyebar hingga jauh. Sampai-sampai ada penjual lontong yang memaki-maki Jan Ganco.

"Ini dia biang keladinya. Kamu jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, Jan!" umpat *mBah* Senthir penjual lontong. Yang diumpat cuek saja.

"Baunya terbang sampai warungku, seperti nempel di tembok kayu. Banyak yang jijik sampai-sampai tidak jadi makan di warungku!"

Kecapekan mengumpat tapi tidak dihiraukan, penjual lontong berusia 60 tahun itu lantas kembali ke warungnya yang kosong tanpa penjaga. Jalannya cepat-cepat sambil menggerutu sepanjang jalan.

Andai saja penjual lontong itu tidak tergesa-gesa pulang, seumpama dia masih disitu kira-kira sepuluh menit lagi, dia pasti akan senang melihat Jan Ganco dimarahi Kades Mungit.

Jan Ganco yang dipanggil Kades menjawab bahwa tindakannya itu terpaksa karena anak-istrinya kelaparan.

"Lho, lho, lho....kamu jangan gampang-gampang bilang alasan kelaparan."

"Kenapa tidak boleh? Kalau memang benar-benar kelaparan apa saya harus bilang sudah kenyang?"

"Sekarang sudah bukan jamannya orang bilang kelaparan karena pemerataan pembangunan sudah berhasil meningkatkan kesejahteraan rakyat. *Swasembada* pangan sudah tercapai. Malah tahun ini kabupaten kita juara satu program *supra insus* tingkat nasional. Setiap hektar menghasilkan sepuluh ton gabah kering," sambung Kades

Mungit yang bentuk kepalanya membesar ke belakang. Cara bicaranya menggunakan bahasa campuran.

“Ckkk, yang gabahnya banyak itu kan yang sawahnya luas, Pak. Lha saya dan teman-teman ini kan tetap saja hanya buruh tani. Bisanya hanya mengemis pekerjaan mencangkul sawah jika ada yang membutuhkan.

“Kamu ini kalau diajak ngomong baik-baik selalu menyangkal.”

“Terus terang saja memang keadaannya seperti itu, Pak.”

“Tapi bau busuk yang kamu umbar itu mencemari lingkungan. Baunya menusuk seperti ini. Hmm....minta ampun baunya,” Kades memegang ujung hidungnya.

“Toilet Parikah itu dalamnya dua meter, Pak.”

“Aku tidak tanya kedalamannya.”

“Isinya hampir penuh. Masa Pak Kades tidak kasihan dengan saya dan teman-teman. Sudah terlanjur belepotan mengerjakan separo lebih,” sambung Jan Ganco.

“Lagian kamu ratakan seperti itu. Lalat dari mana-mana berdatangan seperti disuguihi tumpeng besar. Padahal lalat itu penyebab penyakit kolera yang rawan menimbulkan kematian. Sudah, berhenti! Jangan diteruskan!”

Parikah yang sedari tadi mengintip sambil mencuri dengar dari dalam rumah segera keluar. Kades dipersilakan masuk rumahnya. Demikian juga dengan Jan Ganco. Man Ireng dan Dul Belong beristirahat sambil menunggu di bawah pohon bambu.

“Kalau tidak dilanjutkan yang rugi saya, Pak. Lik Jan itu sekedar modal tenaga,” ujar Parikah, janda 25 tahun. Mantan istri Yoto Kapas.

“Rugi berapa?”

"Ganti ruginya lima belas persen, Pak. Dua ratus dua puluh lima ribu rupiah."

"Seumpama saya ganti begitu bagaimana?" ujar Kades sok gagah sambil bercanda. Parikah senyam-senyum bikin hati Kades kacau karena memang sudah lama dia menaruh hati kepada janda muda itu. Sayangnya dia tidak banyak uang sehingga tidak berani mendekatinya. Kelihatannya saja seorang Kades tapi penghidupannya masih compang-camping. Dia masih menanggung banyak hutang akibat mencalonkan diri sebagai kepala desa 2 tahun lalu. Sertifikat tanah bengkoknya diagunkan ke kantor pengadilan.

Giliran Jan Ganco bilang akan memberinya sepuluh persen, Kades merasa ada celah untuk memikat hati Parikah. Oleh karenanya Jan Ganco diijinkan menyelesaikan pekerjaannya. Dengan sombongnya dia berkata, "Sepuluh persen bagianku nanti kamu ambil, Kah. Bera-
pa, sih sepuluh persen itu, Cuma seratus lima puluh ribu saja, kok."

Meskipun Rp. 150.000,- itu cuma ucapan saja, tapi tangan Kades sudah berani kurang ajar. Tangannya diangkat hendak mencubit pantat seksi namun batal gara-gara kedatangan mBah Sentir, penjual lontong.

Begitu mendengar didatangi Kades, mBah Senthir mengadu, mengatakan bahwa jualannya tidak laku.

"Semua warung di sebelah timur sama juga mengeluh. Kok Bapak malah betah di sini. Apa hidung Bapak tidak bau busuk?"

"Begini, mbah...." Kades menghisap rokoknya, berupaya merangkai kata-kata, lalu berucap, "Tadi Jan Ganco saya tantang. Orangnya sanggup menyerahkan separo hasilnya untuk disumbangkan ke desa. Rencana saya mau saya belikan pasir kasar untuk menguruk jalanan becek di dekat warungmu."

“O....begitu. Bagus saja kalau untuk pembangunan.”

“Kalau jalannya bagus, warungmu kan jadi tambah rame, *Dhe*,” timpal Parikah yang biasa memanggilnya *Dhe*.

“Ya, Nak, pemikiranku juga begitu,” jawabnya lega sambil mengangguk-angguk, senang karena merasa mata pencahariannya diperhatikan. Maka dari itu sepanjang perjalanan pulang dalam hati *mBah* Senthir sempat memanjatkan doa, semoga uang emas situ segera ketemu.

Penggalian yang dimulai sejak jam tujuh pagi sampai jam dua belas siang belum menemukan sebiji pun uang emas yang dicari. Hal itu tidak lantas membuat Jan Ganco putus asa karena dia percaya bahwa Sangkoro tidak bohong. Bisa jadi uangnya semakin ke bawah terdorong oleh ember pada saat ditekan ke bawah, pikirnya.

Pada saat kejadian jatuhnya uang, tadinya semua orang tidak percaya tentang adanya uang itu.

Jika memang benar ada, kenapa tidak ada orang situ yang mengaku pernah melihat uang tersebut. Terpaksa Sangkoro menjelaskan bahwa uang emas itu tidak bisa sembarangan digunakan untuk jual-beli di pasar seperti pada umumnya uang biasa.

“Lalu gunanya untuk apa?” ada yang bertanya demikian.

“Selain untuk tabungan, uang emas itu bisa juga digunakan sebagai jaminan untuk meminjam uang di bank. Barangkali saja yang punya uang itu sudah bosan memegangnya, namanya juga manusia, bisa saja bosan....lalu dia butuh uang tanpa harus berhutang, bisa juga ditukarkan dengan uang biasa di bank.

Selanjutnya dijelaskan, biasanya uang emas itu harus pesan terlebih dahulu di Bank Indonesia yang menerbitkan uang tersebut. Pesannya tidak bisa bijian, tetapi harus satu set. Jika butuh bebera-

pa set juga bisa. Satu set berisi 3 biji yang berurutan seperti halnya uang yang terjebur ke dalam toilet itu Rp. 250.000,- Rp. 500.000,- Rp. 750.000,-.

Jika ingat nilai uang yang mencapai tiga perempat juta rupiah, Dul Sabrang yang mencari-cari di luberan kotoran manusia itu berucap, "Wah, satu biji saja nilainya luar biasa. Sayangnya yang jatuh cuma tiga. Kok tidak sekalian yang banyak, ya. Andai saja ketemu bakal kucing."

"Tidak kamu cuci dulu?" tanya Man Ireng sambil mengulur tali untuk mengangkat ember.

"Uang gede meskipun belepotan kotoran ya seger saja, Man."

Semakin lama penontonnya makin banyak. Bergerombol di sebelah barat toilet karena anginnya bertiup ke timur. Semakin lama anginnya makin kencang, gemuruh, pepohonan tumbang, ujung pohon bambu bergoyang kesana-kemari. Ranting-ranting patah dan dedaunan jatuh ditiup angin. Bahkan ada angin puyuh yang berputar persis di lokasi toilet. Jan Ganco dan teman-temannya belepotan kotoran.

Badai itu mengakibatkan arah angin menjadi tidak karuan. Angin berputar-putar ke atas menyebarkan bau busuk ke arah 4 mata angin. Utara, selatan, timur, dan barat. Yang berada di sebelah barat akhirnya terserang bau busuk juga. Semuanya lari kocar-kacir sambil berteriak karena tidak tahan dengan baunya. Banyak yang mual-mual lalu muntah... mukanya pucat, badannya lemas. Ada yang jengkel sampai-sampai melempari Jan Ganco dengan bongkahan tanah.

Man Ireng terkena lemparan tanah tersebut. Meskipun yang kena lemparan hanya sedikit, dia marah-marah lalu membawa ember yang

masih penuh isi kotoran, mau dituang ke muka pelembar tanah tadi. Tapi batal, Man Ireng kembali lagi karena diteriaki oleh Jan Ganco.

"Jangan hiraukan mereka. Kamu itu mau cari uang atau mau berkelahi? Bertarung hanya akan membuatku capek, tidak ada hasilnya," kata Jan Ganco yang jadi komandan.

Tidak semua orang marah-marrah menyalahkan tindakan Jan Ganco. Sebagian justru mendukungnya untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Lanjutkan, Jan! Seandainya tidak ada orang kaya yang berna-sib sial di sini, orang-orang kecil tidak akan pernah tahu wujudnya uang emas!"

"Ah, tidak perlu! Tidak perlu!"

"Jangankan melihat dan bisa memiliki. Mendengar kabar bahwa negara kita menerbitkan uang emas juga baru sekarang."

"Tapi orang-orang disini bisa diare semua nanti."

"Orang kecil seperti kita ini kan sudah terbiasa diare, pusing, sakit kepala. Jungkir balik mengejar kebutuhan tanpa peduli panas hujan, petir menyambar. Kepala dijadikan kaki, apa tidak pusing. Lanjutkan, Jan!"

Pekerjaan Jan Ganco kembali terhambat dengan kedatangan 2 polisi yang beboncengan naik sepeda motor. Serka Cokot dan Koptu Pandil marah-marah sambil meneliti lokasi toilet.

Jan Ganco dan kawan-kawan digiring menuju Polsek. Mengetahui hal itu, ada yang berucap, "Oalah..... begitulah nasib orang kecil....Barangnya belum ketemu sudah jadi masalah."

Surti terlanjur menangis To Imin, suaminya. Khawatir kalau-kalau suaminya disangkut-pautkan. Parikah tercengang,

angan-angannya dapat ganti rugi meleset. Kades Mungit mengikuti warganya. Karena Jan Ganco dan kawan-kawan tidak bawa uang, terpaksa Kades mengeluarkan uang untuk beli rokok empat bungkus. Lalu diberikan kepada Serka Cokot dan Koptu Pandil masing-masing dua bungkus. Kehadiran rokok itu tidak bisa menghapus kegeraman Serka Cokot yang memaki-maki Jan Ganco.

"Tadinya kamu tidak mau, kan? Kau bilang tidak kuat lagi melanjutkan penggalian? Ternyata bohong! Bajingan kamu! Kamu kira polisi tidak tahu?!"

"Uangnya belum ketemu, kok Pak," jawab Jan Ganco kelihatan tegar. Beda dengan Man Ireng dan Dul Belong yang tertunduk ketakutan.

"Tapi tindakanmu itu sudah mengganggu ketenangan! Meresahkan masyarakat! Mengotori lingkungan! Sudah sepatutnya dimasukkan *sel*!" teriak Serka Cokot yang kumisnya tebal.

Dul Belong gemeteran, ciut nyalinya mendengar suara derit pintu *sel* dibuka Pandil. Apalagi jika teringat peristiwa yang baru saja terjadi bahwa disitu ada narapidana yang baru saja bunuh diri, pikirannya semakin kacau. Kegaluannya baru reda setelah tahu bahwa Pandil hendak mengeluarkan narapidana yang dijenguk keluarganya.

Suasana menjadi lebih tenang lagi saat mereka dibebaskan. Ditemani Kades Mungit, Jan Ganco dan kawan-kawan menggali tanah di sekitar toilet. Tanah itu dilemparkan ke arah isi toilet yang berceceran untuk menimbunnya supaya baunya tidak bertebaran kemana-mana sehingga mengganggu lingkungan.

"Nah, begini kan bagus, Jan. Rapat, tidak bau. Orang-orang tidak ribut kalau tidak bau. Yang rapat, ya Jan. yang rapat," kata Kades.

Yang baru saja dinasehati enggan menyelesaikan tugasnya. Dia kembali mengurus toilet dengan Dul Belong.

Melihat toiletnya dikuras lagi, para penonton kembali bergerombol di sekitarnya. Mereka hanya ingin melihat uang emas situ. Kades Mungit ngeloyor pergi tanpa sepatap kata pun. Yang terdengar hanya suara Jan Ganco, meneriaki Man Ireng yang masih saja mencangkul tanah.

"Biarakan saja, Man! Yang penting ini!"

Dengan perasaan dongkol Man Ireng melempar cangkulnya. Dongkol, menggerutu menghitung sisa uang yang tinggal tiga puluh lima persen Rp. 250.000,-.

"Kita yang belepotan hanya sebagian saja. Ternyata semuannya kotor, sekotor isi toilet ini!" Man Ireng menggerutu sambil menendang ember penuh isi yang baru saja diangkat oleh Dul Belong. Dari ember tersebut, keluarlah sekeping uang logam berwarna kuning mengkilap.

Dul Belong menatap janjinya, diciumnya uang itu. Setelah semu uang ketemu, baru dicuci bersih di sungai dekat toilet.

Orang-orang berlarian mengelilingi mereka. Semua terbelalak menyaksikan uang emas yang dikelilingikan oleh Jan Ganco.

Uang itu diletakkan di kedua telapak tangan, diperlihatkan berkeling seperti penjual jamu yang sedang menunjukkan barang dagangan dalam lingkaran. Ada yang nyelonong ingin memegang, Jan Ganco menghindar sambil berkomentar,

"Lho... jangan disentuh, jangan disentuh. Tidak boleh, Ha ha ha ha ha..." Jan Ganco menghela nafas, betapa senangnya membayangkan menukar koin emas ke bank yang kemudian dibagi-bagikan.

Parikah dan Kades Mungit diperbolehkan menyentuh sambil meminang-nimang. Mata Parikah melebar saat melihat koin emas itu.

Melihat toiletnya dikuras lagi, para penonton kembali bergerombol di sekitarnya. Mereka hanya ingin melihat wujud uang emas situ. Kades Mungit ngeloyor pergi tanpa sepatah kata pun. Yang terdengar hanya suara Jan Ganco, meneriaki Man Ireng yang masih saja mencangkul tanah.

“Biarkan saja, Man! Yang penting ini!”

Dengan perasaan dongkol Man Ireng melempar cangkulnya. Dongkol, menggerutu menghitung sisa uang yang tinggal tiga puluh lima persen Rp. 250.000,-.

“Kita yang belepotan hanya sebagian sisanya saja. Ternyata semuanya kotor, sekotor isi toilet ini,” Man Ireng menggerutu sambil menendang ember penuh isi yang baru saja diangkat oleh Dul Belong. Dari ember tersebut, keluarlah sekeping uang logam berwarna kuning mengkilap.

Dul Belong menepati janjinya, diciumnya uang itu. Setelah semua uang ketemu, baru dicuci bersih di sungai dekat toilet.

Orang-orang berlarian mengelilingi mereka. Semua terbelalak menyaksikan uang emas yang dikelilingkan oleh Jan Ganco.

Uang itu diletakkan di kedua telapak tangan, diperlihatkan berkeliling seperti penjual jamu yang sedang menunjukkan barang dagangan dalam lingkaran. Ada yang nyelonong ingin memegang, Jan Ganco menghindar sambil berkomentar,

“Lhoo..., jangan disentuh, jangan disentuh. Tidak boleh, tidak boleh. Ha ha ha ha ha...” Jan Ganco menghela nafas, betapa senangnya membayangkan menukar koin emas ke bank yang kemudian dibagi-bagikan.

Parikah dan Kades Mungit diperbolehkan menyentuh sambil menimang-nimang. Mata Parikah melebar saat melihat koin emas itu.

Saking gemasnya, uang itu digenggam, ditekan-tekan ke dada-nya. Mata Kades Mungit berputar-putar sambil mengamati tingkah polah janda Parikah.

Ketiga koin emas itu diacungkan ke atas oleh Jan Ganco supaya para penonton yang ada di belakang bisa melihat. Dia mendeskripsikan ciri-cirinya, gambarnya, angka-angkanya, dan semua tulisan yang ada di permukaan koin emas itu dengan jelas.

"Hanya saja aku tidak tahu uang ini beratnya berapa gram emas per bijinya," kata Jan Ganco.

"Yang tujuh ratus lima puluh itu beratnya sepuluh gram emas, Pak Jani!" tiba-tiba ada yang menjelaskan.

Jan Ganco mendadak nyengir ketika tahu bahwa yang bertierak itu Sangkoro. Para penonton menyinkir seolah memberi jalan kepada orang tersebut menuju ke tengah arena.

"*Sampean* tetap saya beri dua puluh lima persen, Pak Jan. Tiga ratus tujuh puluh lima ribu rupiah. Betul, kan? Mana yang punya *kakus*? Saya kasih lima persen, tujuh puluh lima ribu rupiah."

Parikah menerima uang ganti rugi. Tetapi Jan Ganco belum bersedia menerima segepok uang yang diulurkan kepadanya.

Parikah menerima uang kompensasi. Namun Jan Ganco tidak mau menerima uang yang diserahkan kepadanya.

Pemandangan itu membuat para penonton tercengang, suara bisik-bisik terdengar mendengung. Tiba-tiba seseorang bernama Harjo mengumpat Jan Ganco. "Diperseni segitu kok masih jual mahal. Upahmu buruh tani mencanangkul itu sehari berapa?"

"Halhah, paling berapa...., seribu lima ratus, makan tiga kali, rokok *lintingan*," desah seseorang ikut-ikut menimpali.

Saking gemasnya, uang itu digenggam, ditekan-tekan ke dadanya. Mata Kades Mungit berputar-putar sambil mengamati tingkah polah janda Parikah.

Ketiga koin emas itu diacungkan ke atas oleh Jan Ganco supaya para penonton yang ada di belakang bisa melihat. Dia mendeskripsikan ciri-cirinya, gambarnya, angka-angkanya, dan semua tulisan yang ada di permukaan koin emas itu dengan jelas.

"Hanya saja aku tidak tahu uang ini beratnya berapa gram emas per bijinya," kata Jan Ganco.

"Yang tujuh ratus lima puluh itu beratnya sepuluh gram emas, Pak Jan!" tiba-tiba ada yang menjelaskan.

Jan Ganco mendadak nyengir ketika tahu bahwa yang berteriak itu Sangkoro. Para penonton menyingkir seolah memberi jalan kepada orang tersebut menuju ke tengah arena.

"*Sampean* tetap saya beri dua puluh lima persen, Pak Jan. Tiga ratus tujuh puluh lima ribu rupiah. Betul, kan? Mana yang punya *kakus*? Saya kasih lima persen, tujuh puluh lima ribu rupiah."

Parikah menerima uang ganti rugi. Tetapi Jan Ganco belum bersedia menerima segepok uang yang diulurkan kepadanya.

Parikah menerima uang kompensasi. Namun Jan Ganco tidak mau menerima uang yang diserahkan kepadanya.

Pemandangan itu membuat para penonton tercengang, suara bisik-bisik terdengar mendung. Tiba-tiba seseorang bernama Harjo mengumpat Jan Ganco, "Diperseni segitu kok masih jual mahal. Upahmu buruh tani mencangkul itu sehari berapa?"

"Halhah, paling berapa..., seribu lima ratus, makan tiga kali, rokok *lintingan*," desah seseorang ikut-ikut menimpali.

Jan Ganco tidak tahu bahwa Sangkoro sempat berpesan kepada pengawas jembatan. Jika ada yang mengambil uangnya, pengawas itu diminta untuk meneleponnya. Sangkoro ditelepon jam delapan pagi tadi. Kehadiran Sangkoro bersamaan dengan kedatangan Jan Ganco dari kantor polisi.

Teringat polisi, pikiran Jan Ganco jadi kacau, janjinya kepada Kades Mungit dan Serka Cokot menambah berat beban pikirannya.

Di kantor polisi tadi Cokot tidak mau diberi 20 persen. Ngotot minta 40 persen karena temannya banyak. Empat puluh persen itu senilai Rp. 600.000,-

"Janji kita kepada polisi, kan jika satu setengah juta itu kepegang. Padahal persen yang dikasihkan itu tadi sebagai jerih payah kita," kata Man Ireng.

"Meskipun begitu, ya jangan dianggap sepele. Kita sudah terlanjur janji. Cokot terlanjur senang membayangkan dapat duit banyak. Kalau tahu kita dapat upah, apa kedua orang itu tidak minta jatah?"

"Kalau masih mengejar, ya dikasih sedikit saja. Anggap saja gantinya beli rokok, sekalian mengganti uang rokok empat bungkus yang dibelikan Pak Kades tadi," gerutu Dul Belong.

"Kalau mereka minta banyak, kamu dapat apa? Tinggal kecewa. Bisa saja mintanya sambil mengancam. Kalau kamu sayang sama uangmu, pintu *sel* dibuka. Alasannya jelas, kamu dituduh mengganggu ketenangan umum, meresahkan masyarakat. Apa kamu tidak celaka?"

"Ah, kamu ini...kok ngomongin *sel*."

"Logikaku bilang begitu, Dul."

"Logikamu terlalu dalam. Sudah bagus Pak Sangkoro mau kasih kita upah. Kamu disuruh nerima saja masih bingung," kata Dul Belong bernada mengejek.

Merasa diejek, Jan Ganco menjawab,” Lho....kalau hatimu merasa sayang dengan upah itu, terima saja, Dul. Ambil saja buat kalian berdua. Aku tidak usah. Beneran, aku tidak minta bagian. Aku hanya ingin menenangkan diri supaya tidak kecewa. Tidak ada yang mengancamku macam-macam. Nih, kasih Pak Sangkoro. Tapi kamu jangan kaget kalau nanti ada yang mengejar-ngejarmu,” katanya sambil mengulurkan uang emas tiga keping kepada Dul Belong.

Dul Belong bengong memandang ke arah Man Ireng. Seolah tahu bahwa Man Ireng tidak berminat menerima uang emas situ, Dul Belong akhirnya berkata,

“Tidak satu, ya tidak semua. Kamu yang mengajak kok malah menolak. Yang punya ide mau mengambil uang itu kan kamu, aku dan Man Ireng Cuma ikut. Betul, kan Man?”

“Ya.”

“Pokoknya sekarang terserah kamu. Ya, kan Man?”

“Ya.”

Jan Ganco bersikeras tidak mau menerima upah sebesar Rp375.000,- yang diulurkan Sangkoro. Tetap tidak mau menerima.

“Terima saja, Lik?” Parikah menyela.

“Tidak! Jangan! Kamu benar, Jan!” kata Kades nimbrung.

“Betul, jangan buru-buru diterima di sini. Pak Cokot harus tahu. Ayo semuanya ke Polsek, diselesaikan di sana. Ayo, Dul....Ayo, Man.... Parikah juga ikut. Mari, Pak...uang ini menjadi urusan pihak berwajib.”

Man Ireng dan Dul Belong yang didorong Kades maju-mundur mau berangkat. Keduanya menatap Jan Ganco, mau atau tidak dibawa ke kantor polisi. Begitu melihat Kades Mungit mengajak Sang-

koro menyingkir, mencari tempat sepi untuk berembung, perasaan Jan Ganco semakin tidak enak. Jan Ganco mundur, lalu berunding dengan teman-temannya.

“Coba pikir, kira-kira apa yang mereka rencanakan. Lihatlah, Sangkoro kelihatan mengangguk-angguk, sepertinya setuju dengan kata-kata Mungit. Misalnya di kantor polisi nanti kondisinya dibalik, kita dituduh merampok uang ini, apa tidak celaka.”

Man Ireng dan Dul Belong semakin bingung. Keduanya jadi membayangkan, segala hal yang tak terduga bisa saja terjadi karena terpedaya oleh uang. Man Ireng juga baru saja mencium uang yang belepotan kotoran.

Kades Mungit bergegas menuju ketiga orang itu, memaksa mereka ke kantor polisi.

“Pak Sangkoro sudah setuju kalau semua persoalan sebaiknya diselesaikan disana.”

Tanpa berucap, tiba-tiba Jan Ganco melempar tiga keping uang emas itu ke tempat asalnya. Sangkoro membuntuti. Parikah kaget. Lurah Mungit melongo kaget. Orang-orang ikut-ikutan melongo.

Kotoran yang dijerang segera dikeruk Jan Ganco dan teman-temannya menggunakan cangkul. Dilemparkan ke dalam toilet supaya uang itu segera terkubur seperti sedia kala.

“Mungkin uang emas itu tidak pantas dimiliki orang kecil macam kita ini, Dul. Terbukti susah mencarinya, alatnya hanya cangkul dan ember rusak,” gerutu Jan Ganco berusaha menerima kenyataan.

Panjebar Semangat

No. 44/31 Oktober 1992

JEMBATAN EMAS JURANG GUPIT

AIR SUNGAI di bawah jurang Gupit mengalir deras, gemerisiknya mengerikan seperti suara angin. Baik kemarau maupun penghujan tak ada bedanya, setiap hari menggerus dinding sungai sebelah timur. Penduduk di sebelah timur sungai keturunan orang miskin, tetap saja miskin seperti nenek moyangnya.

Sebenarnya sejak jaman dulu mereka berangan-angan tentang bagaimana caranya pindah ke sebelah barat sungai yang tanahnya subur makmur dengan mengajak semua tetangganya. Namun karena terhalang sungai yang lebar dan dalam serta alirannya yang deras, mereka hanya bisa termenung, memandang ke arah barat dengan perasaan ngeri karena takut menyeberang. Pernah ada yang nekat menantang ombak, berenang menyeberangi sungai dan akhirnya hilang ditelan pusaran air, jasadnya mengapung di dasar jurang Gupit. Menurut kepercayaan warga, *mBah* Bolo yang menunggu jurang Gupit mencari *tumbal*.

Jurang Gupit

Cerung angker

mBah Bolo dan para sekutunya

Jim setan gendruwo wewe

Menakut-nakuti dan mengganggu

Minta makan minta sate

He he he he he he he

Oleh karena tidak ingin diganggu makhluk halus di kemudian hari, PT Pribumi sebagai pelaksana bangunan yang akan mendirikan jembatan di jurang Gupit akan menyiapkan makanan *sesaji*.

"Saudara-saudara, jembatan yang luar biasa akan dibangun di sini. Jembatan ini nantinya akan membuat siapapun terpesona. Apalagi jembatan seperti ini masih satu-satunya yang dibangun. Benar-benar hebat, manjubkan! Jembatan emas! Emas murni!" penjelasan Kades Sendikoprojo kepada warganya yang memenuhi balai desa. Pria, wanita berduyun-duyun hingga meluber sampai halaman, berdesak-desakan sampai ke jalan.

"Wah wah wah wah..." terdengar suara riuh para hadirin yang heran dan saling pandang, menggeleng-gelengkan kepala pertanda kagum membayangkan pemandangan indah yang akan mereka jumpai.

"Ah, omong kosong! Membual!" gumam seseorang yang membuat kades terkejut.

"Hah! Siapa itu?! *Keparat! Bajingan!*" umpat kades, matanya menyelidik mencari sumber suara, tanpa sungkan mengumpat di depan rombongan tamu dari kabupaten. Akan tetapi tak ditemukan juga siapa yang berkomentar miring tadi. Kades segera memerintahkan *Jagabaya* Tambur, bagian keamanan, untuk mencari orang tersebut hingga ketemu.

Penduduk yang hadir di barisan depan yang semula duduk rapi mendadak bergerak panik. Mereka seketika berdiri lalu berdesakan

mundur, khawatir kalau-kalau Tambur salah tangkap. Padahal tadi jelas suara laki-laki. Meskipun begitu, rombongan perempuan yang terlebih dulu ribut, buru-buru mencari anak-anak mereka yang semula dilepas dari pelukan. Hal itu mengakibatkan banyak anak menangis karena terjepit. Ada yang terlanjur rewel dan menangis menjadi-jadinya tanpa bisa didiamkan. Hansip berteriak-teriak menata kembali barisan yang kisruh sambil mengacungkan senjata kayunya yang berwarna hitam mengkilap.

"Kalian ini mau ditata hidupnya, kok malah ada yang mengejek. Yang katanya omong kosong. Katanya membual. Celaka, kamu!" kata kades. "Apa telinganya buntu? Apa tidak pernah mendengar kalau wilayah barat itu selain subur juga tambang mas."

"Bahannya dari sini, ya Pak?"

"Tentu saja," jawab kades singkat tanpa menoleh ke belakang.

"Wah, bakal kesampaian kalau ingin kalung gelang besar berge-lantungan tinggal ambil," celetuk Gotar yang duduk di depan.

"Hei! Ini ada lagi mulut yang sembarangan ngomongnya! Mau bikin gara-gara, ya!" bentak Kades menatap Gotar.

"Ah, bercanda, Pak," jawab Gotar gemetar.

"Saya catat omonganmu! Awas.... kalau sampai ada yang copot atau rusak..., kamulah yang ditangkap polisi."

Gotar ciut nyalinya menyesali ucapannya. Semakin takut karena omongan Kades meluas mengikuti panjangnya kabel pengeras suara. Diumumkan bahwa kata-kata Gotar tersebut mengandung maksud pencurian. Para hadirin diminta kesaksiannya.

"Kalian rela atau tidak jika jembatan itu rusak atau retak?" sambung Kades.

“Tidak relaa...”

“Soalnya itu jembatan kalian. Jembatan rakyat. Jembatan yang akan membawa kemakmuran kalian semua.”

Para hadir bertepuk tangan.

Senangnya, senangnya.

Harapan mereka membumbung.

“Dengan adanya jembatan yang berada di atas sungai ini, kalian pasti berpikir..., wah, seneng, bisa menyeberang ke barat. Betul begitu, saudara-saudara?”

“Betuuulll...”

“Salah! Bukan begitu!” sahut Kades yang diikuti oleh tertawa para hadirin.

Ternyata jawaban semua orang yang begitu kompak masih saja keliru. Rombongan dari kabupaten ikut-ikutan tertawa. *Bayan Gladhag*, perangkat desa, berjalan membungkuk sambil meletakkan rokok di meja di depan rombongan itu. Setiap satu orang disediakan 1 pak rokok beserta koreknya.

“Wilayah ini akan semakin ramai kedatangan pengunjung yang akan menikmati keindahan alam. Oleh karena itu, masyarakat di sini akan keluar dari belenggu kemiskinan, menuju kesejahteraan hidup turun-temurun,” sambung Kades bangga. Kata Kades, di sekeliling jembatan yang akan dibangun ini akan dibuat taman yang asri seluas empat hektar. Air sungai akan dialirkan ke atas untuk mengalir di taman yang berada di wilayah kering tersebut. “Suatu hari nanti, sawah-sawah milik warga kita akan kecukupan air. Selain dapat pemasukan dari hasil panen yang bagus, juga akan dapat penghasilan dari ramainya desa kita karena datangnya wisatawan. Oleh

karena itu, jangan terlalu berpikir negatif. Semua ini semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.”

Para hadirin bertepuk tangan.

Senangnya, senangnya.

Melupakan rasa lapar yang melanda.

Tiba giliran camat yang tampil ke panggung, maksudnya bikin lelucon, namun sayangnya tidak ada yang tertawa karena leluconnya tidak lucu. Dilanjutkan dengan pidato pejabat kabupaten, Kabag Pemerintahan. Dia mengatakan bahwa rancangan gambar jembatan itu dikerjakan oleh arsitek terkenal lulusan Eropa. Bentuk jembatan dibuat seindah mungkin, model jembatan braket. Panjangnya 150 meter, lebar delapan meter. Pilar-pilarnya terbuat dari beton cor, tiga tiang dari besi utuh berlapis emas. Semua kerangka jembatan yang terbuat dari besi berlapis emas tebal. Pada siang hari, jika tertimpa cahaya matahari akan terlihat bersinar gemerlap tapi tidak menyilaukan mata. Pada malam hari lebih indah, apalagi saat bulan purnama. Saat tertimpa cahaya bintang sinarnya mengkilat, menciptakan keindahan yang menakjubkan.

Nantinya jika jembatan itu sudah selesai dibangun, sambungnya, masyarakat harus selalu waspada. Karena kehebatan jembatan itu, selain akan mendatangkan kemakmuran juga akan membawa petaka jika tidak waspada.

“Kelalaian orang yang bersalah, petaka orang yang melanggar aturan, sulit ditolak. Ya itulah yang dinamakan jaman keadilan, akhir dari jaman edan. Orang yang selingkuh, meskipun tidak ada yang tahu, tiba-tiba akan menemui karmanya. Keliru melangkah akan kena batunya. Penodong, pencopet akan celaka. Para pencuri mati kaku. Siapa salah pasti kalah.”

Suara pejabat kabupaten mantap berwibawa. Para hadirin terdiam, menghayati ucapannya seolah-olah mendengarkan suara malai-kat. "Apalagi tadi ada yang bilang, butuh gelang besar tinggal ambil. Tidak mungkin itu, mustahil. Baru melambaikan tangan saja, wah... *kuwalat*, bisa-bisa jatuh pingsan tinggal nama."

Gotar merasa tenang mendengar cerita keangkeran jembatan emas. Tapi Kodrat, tetangga dekatnya ngedumel.

"Ternyata masih pakai besi. Dibilang ngelantur kok pakai marah-marah."

"Kamu, ya yang tadi *nyeletuk*?"

"Mentang-mentang berkuasa, ngomongnya sambil marah-marah. Emas murni duapuluh empat karat itu masih lentur. Dibikin cincin saja harus dicampuri tembaga supaya teksturnya keras. Mana ada jembatan yang dibuat dari emas murni. Apa bukan omong kosong?" jawab Kodrat sambil menggerutu.

Tiang beton yang mulai dikerjakan berkali-kali hendak roboh. Menurut pendapat orang-orang tua yang kemudian menjadi bahan pergunjungan masyarakat di sebelah timur sungai, kabarnya digang-gu *mBah* Bolo. Konon, *mBah* Bolo sang penunggu jurang Gupit, minta digelar kesenian *tayub* tiga hari tiga malam. PT Pribumi yang sudah mengeluarkan banyak dana untuk *sesaji* keberatan jika harus menambah biaya lagi untuk menggelar *tayub*.

Masyarakat yang sudah keburu nafsu ingin segera melihat wujud jembatan baru bersedia mengumpulkan uang. Seluruh biaya untuk menggelar *tayub* ditanggung oleh warga. Rokok untuk tamu, bir anggur wiski, sampai hidangan makan pun lengkap. Menyewa kursi, terop didirikan di sekitar jurang Gupit untuk pagelaran *tayub*.

Ramai semarak

Tamu undangan banyak.

mBah Bolo dan para sekutunya.

Jim setan wewe gendruwo.

Menari irama *pelog slendro*.

Siapa tahu nyata.

Siapa pura-pura buta.

Minum minum.

Minum-minum.

Kades Sendikoprojo terlanjur mabuk, ngomong nglantur tidak karuan. Terhuyung-huyung menyerahkan sampur kepada *modin*, kaur kesra, Abdul Gho'ib. *Modin* tetap tidak mau, berusaha menolak ajakan Lurah tapi terseret juga ke dalam kerumunan.

"Harus!" Pokoknya harus! Mutlak, harus! Harus rukun dengan sesama teman!" Kades ngoceh panjang lebar lalu menuju ke arah penyanyi *tayub* yang cantik. "Ayo, bikin lagu yang rancak....! Ini *mBah Modin* suka lagu padang pasir."

Wajah *modin* terlihat kikuk, salah tingkah kebingungan, *sampur* yang menjerat lehernya masih dipegangi Kades. Lagu Goyang Semarang disenandungkan. Kades mulai bergoyang. *Modin* segera kabur sambil mengerutu melihat kelakuan Kades yang terhuyung-huyung, mulutnya berusaha mendekati wajah penyanyi *tayub* yang cantik mempesona.

"Stop! Berhenti! Dimana *Modin*? Kok saya tidak tahu *Modin* menghilang?" Kades mengangkat tangannya untuk menghentikan suara gamelan yang kompak, *celingukan* mengawasi luar mencari wajah *modin* ke arah kerumunan penonton yang berselimut sarung, kedinginan tersapu embun.

Hilangnya *modin* yang kabur membuat penonton tertawa, tetapi hilangnya *mur* dan *sekrup* berlapis emas sekarung besar sesudah pagelaran *tayub* tiga hari tiga malam mengagetkan warga. Mandor PT Pribumi melaporkan kepada polisi. Disusul besi-besi *lonjoran* yang juga berlapis emas berkurang jumlahnya.

Warga kebingungan mencari penyebabnya, setiap kali bertanya kepada Kades selalu mendapat jawaban yang sama.

“Semua itu sudah ada yang mengurus. Tinggal menunggu pengakuan dari Gotar. Kalau tidak juga mengaku, celaka dia. Semakin dikejar-kejar!”

Khalayak semakin kaget, keheranan ketika ada kabar bahwa besi seberat empat ton menyusul hilang. Pendapat umum mengatakan, semua itu mustahil terjadi jika bukan karena ulah penjaga jurang Gupit. Semua ribut mencari jalan keluar sembari memikirkan kesedihan warga, lalu berkeluh kesah kepada Kyai Zuber Alam Buchori. Beliau adalah sesepuh desa yang rajin beribadah, usianya 100 tahun. Beberapa orang lainnya menemui *Modin* Abdul Gho'ib yang pandai mengaji.

“Kalau ada yang meninggal saja, biar saya yang merawat. Atau barangkali jika anakmu mau nikah, saya siap membawa ke penghulu,” jawab *modin* menuju mushola untuk shalat Maghrib.

Kyai Zuber didatangi oleh Kodrat, Sonto Kasbi, dan Markut. Ketiga orang yang sedang menyelidiki masalah ini diminta untuk menjalani ritual tertentu selama beberapa hari.

Menyibak semak-semak jurang Gupit mengikuti perjalanan *semedi* Kyai Zuber Alam Buchori. Dengan cara ini mereka menemukan kenyataan yang sebenarnya. Besi-besi kuning mengkilat bagian jembatan yang hilang ternyata ada disitu. Tiang panjang besar juga ditemukan. Diinjak rame-rame, dilucuti emasnya.

Kodrat emosi, seketika bangun. Sonto Kasbi tersenggol kaget. Markut ikut-ikutan rusak *semedinya*. Kyai Zuber yang sudah tenang hati dan pikirannya dapat mengendalikan *semedinya* hingga selesai.

“Saya tidak terima, Kyai.”

“Ya sudah, dirusak saja sekalian.”

“Kalau tidak ditangkap, jelas akan terus mengganggu.”

“Kyai kan punya banyak jimat dan ilmu kesaktian untuk melumpuhkan makhluk halus.”

“Itu bukan wewenangku. Lagi pula tidak akan mempan jika dikirim jimatku. Ada yang lebih berwenang dan pasti akan dilakukan tanpa menimbulkan kekecewaan,” jawab Kyai Zuber dengan tenang.

“Siapa orangnya, Kyai?” tanya Kodrat penuh emosi.

“Jangan merangkai masalah. Relakan sakit hatimu. Ada satu-satunya yang tidak akan silau, bisa bertindak dengan seadil-adilnya, tanpa menimbulkan kekecewaan. Bersabarlah, jangan memaksakan diri mengejar matahari,” kata Kyai Zuber keluar dari tempat *semedinya* diikuti oleh Kodrat dan teman-temannya.

Mereka berjalan beriringan diantara keremangan malam, mengikuti lika-liku sungai, menghindari tebing yang mulai rapuh.

“Hati-hati, Kyai, tebing di depan itu mau longsor,” kata Markut yang berjalan di belakang.

“Asalkan hatimu tidak ikut longsor oleh derasnya pusaran arus. *Aq bil 'alan-nafsi was takmil fadloo ilahaa, fa anta birruuhi laa bil jismi insanu*. Genggamlah jiwamu dan utamakan mengolah batinmu, karena kamu disebut sebagai manusia itu bukan karena jasadmu tetapi jiwamu,” jawab Kyai Zuber diantara suara gemuruh aliran sungai.

Suara menggelegar terdengar tak jauh dari tempat itu. Bumi berguncang seperti ada gempa. Suara itu sudah tak asing lagi bagi warga sebelah timur sungai, suara runtuhnya dinding jurang.

Jaya Baya

No. 47/20 Juli 1986

PASAR RAKYAT

PASAR RAKYAT digusur minggir dari tengah kota. Beberapa pedagang mogok, enggan pindah ke pasar baru yang masih sepi. Para pemogok itu adalah sekelompok pedagang kecil yang menggelar dagangannya secara lesehan di sepanjang trotoar depan bekas Pasar Rakyat.

"Pasar sudah bagus dan rame kok dipindah ke pinggir sawah. Bikin konsep kok tidak bermutu. Rakyat kecil yang susah cari makan malah dipinggirkan," *mBah* Dilah penjual dawet mengerutu.

"Ah, biarkan saja, tidak usah didengarkan orang yang ngomong pakai pengeras suara itu. Nanti kalau capek ngomong pasti akan diam dengan sendirinya, *mBah*," sahut Tanem penjual *getuk* yang duduk di sebelahnya.

Yang disebut ngomong pakai pengeras suara itu tak lain adalah Pareres, Dansatpol PP (Komandan Satuan Polisi Pamong Praja). Pareres yang berasal dari luar Jawa dan tidak bisa berbahasa Jawa itu masih terus menghalau para pedagang menggunakan pengeras suara.

"Sekali lagi patuhilah peraturan. Segeralah ke pasar baru. Dan lagi, sampah di tempat ini mengganggu program kebersihan lingkungan untuk mempertahankan Adipura. Ini peringatan terakhir. Jangan membuat jengkel petugas. Jangan sampai petugas menggunakan kekerasan."

"Eh, kok gak enak belakangnya," gumam So Kamin, tukang patri yang sedang menambal panci bocor.

“Ditendang juga tidak takut, Kang So. Lebih takut kalau anak-anak kelaparan,” sahut Sri penjual buah yang berjualan apel, jeruk, dan salak.

Pareres yang mengendarai mobil Kijang bak terbuka hilir mudik sambil menghalau para pedagang. Lalu pengeras suara diberikan kepada Kamto, stafnya, untuk ganti ngomong.

Kata-kata Kamto tidak jauh berbeda dengan sebelum-sebelumnya karena sudah tiga kali Satpol PP dikerahkan untuk menghalau pasar trotoar itu. Kehadiran Pareres yang tergopoh-gopoh ikut turun langsung pagi itu karena baru saja ditelepon Bupati supaya menertibkan para pedagang yang disebut mengotori tengah kota.

Namun para pedagang itu tetap saja bergerombol disitu setiap pagi, sejak jam setengah tujuh hingga sekitar jam sepuluh. Sementara para pedagang kecil yang bersedia pindah ke pasar baru sejak hari pertama, semuanya mengeluhkan dagangannya yang sepi pengunjung. Akhirnya tidak sedikit yang kembali ke tengah kota, ikut berdesak-desakan di trotoar. Di tempat itu memang dagangannya laris, menjadi *jujukan* orang belanja yang tidak mau naik becak ke pasar baru karena letaknya jauh di punggung kota.

Melihat jumlah pedagang semakin bertambah, Pareres marah-marah. Kita usir mereka dengan kekerasan, begitu perintahnya saat rapat di kantornya. Akan tetapi staf Satpol PP, sepuluh orang yang ditunjuk untuk mengusir para pedagang pasar trotoar, banyak yang keberatan. Alasannya, semua punya tetangga yang berjualan disitu.

“Rasanya nggak enaklah, Pak, jika misalnya, kami masih diundang kenduri oleh tetangga yang pernah kami obrak-abrik dagangannya,” kata Sahlan.

“Kalau sungkan, bisa diasiasi dengan memakai topeng,” usul Kamto.

"Ah, nggak perlu. Seperti mau merampok saja," tolak Pareres. "Dalam bertugas, tinggalkan urusan pribadi. Perasaan sungkan hatinya mengganggu tugas saja."

"Tapi sungkan dengan berbagai alasan sudah menjadi bagian dari cara hidup kita, Pak. Kalau mau jujur dengan kenyataan yang sebenarnya, penggusuran Pasar Rakyat itu kan hanya karena perasaan sungkan saja," sambung Kamto yang membuat teman-temannya menggerutu, membenarkan.

Pareres tampak terperangah.

Kamto melanjutkan usulnya. "Maaf, Pak. Bukannya kami menolak tugas itu. Kami akan melakukannya, tetapi tidak dengan wajah asli kami. Kami perlu topeng itu saja."

Pareres memandang staf-stafnya, seolah ingin tahu apakah mereka semua setuju. Semua staf mengangguk. Pareres setuju.

"Baiklah jika topeng itu menjadi modal utama untuk kelancaran tugas. Yang penting, kasus pasar liar itu tuntas."

Kantor terpaksa mengeluarkan dana untuk membeli kain dan ongkos jahit membuat topeng yang didesain seperti kantong. Selain mudah dipakai, topeng kantong juga tidak mudah lepas dan bisa menutup rapat sampai kepala sehingga tidak mudah dikenali tetangganya.

Jam delapan pagi, saat ramai-ramainya orang belanja di pasar trotoar, para petugas bertopeng yang memakai helm dinas bertuliskan SATPOL PP, segera bertindak mengobrak-abrik. Para pedagang panik sambil berkemas-kemas membawa lari dagangannya. Para pembeli bubar dan kembali pulang, tidak jadi berbelanja. Peristiwa itu membuat macet jalanan di sekitar pasar trotoar. Para pengendara berhenti, para penghuni toko keluar, hanya untuk mengetahui penyebab keributan di pasar trotoar. Hanya menonton saja. Menonton

orang-orang yang sedang bingung, menonton orang-orang yang sedang menangis. Penjual ayam menangisi ayam-ayamnya yang mati terinjak orang yang berlarian. Banyak jajan pasar yang tumpah karena terseret kerumunan orang, bercampur dengan dagangan lain yang juga hancur.

“Besok saya bawa kan traktor! Saya gilas semuanya! Uh! Uh!” teriak Kamto sambil menendang peralatan dapur yang terbuat dari bambu, seperti *rinjing*, *tampah*, *tumbu*, dan *kukusan* milik pedagang.

“Ini barang dagangan! Belinya pakai uang! Kok ditendang-tendang!” teriak pemiliknya marah. Kamto dipukul dengan *ringing*, wadah yang terbuat dari bambu, pas kena mukanya. Penglihatan Kamto terhalang sehingga tidak bisa melihat ke depan, jalannya oleng sampai-sampai menabrak dawet dagangan *mBah* Dilah. Panci dawet terjungkal, sirup setoples juga tumpah, mangkok-mangkok berbenturan.

Mbah Dilah menjerit,” Duh, Gustiii....! Tega-teganya kalian menganiaya rakyat kecil, ya....?! Hidupmu tidak akan selamat!”

“Doamu tidak manjur, *mBah*! Pedagang-pedagang ini yang meremehkan petugas, sudah diingatkan tidak diperhatikan!” sahut salah seorang petugas Satpol PP melihat Kamto tergeletak. Celana Kamto basah terkena tumpahan dawet.

Mbah Dilah menangis sesenggukan, hatinya teriris, air matanya yang mengucur deras diusap dengan ujung selendang. Tanem, penjual *getuk* lari terbirit-birit tanpa peduli dengan parutnya yang jatuh. So Kamin tukang patri sibuk memasukkan peralatannya ke dalam kotak. Ada sebuah apel yang tergeletak di dekat petinya. Setelah selesai merapikan peralatannya, So Kamin meletakkan apel ke tempat jualan Sri penjual buah.

"Bawa pulang buat anakmu, Kang So," ujar Sri yang air matanya menggenang sambil mencari-cari dagangannya yang jatuh berserakan.

So Kamin menggeleng. Meskipun kemudian Sri mengulurkan apel itu, ditambah dua biji salak, So Kamin tidak mau menerima. "Sebaiknya kamu jual, Sri. Bisa buat mengurangi kerugianmu. Tapi jangan kamu jual lagi di sini. Tengah kota ini sudah bukan tempat rakyat kecil cari makan. Mulai besok aku akan keliling kampung," jawab So Kamin sambil memikul kotak peralatan kerjanya yang berat.

So Kamin melihat para petugas bertopeng itu pergi dengan mobil Kijang bak terbuka plat merah. Tetapi So Kamin dan para pedagang yang diusir itu tidak ada yang tahu perihnya hati para petugas karena terpaksa bertindak kasar.

Maka dari itu, sesampainya di kantor, topeng-topeng itu dibuang begitu saja. Kamto melempar topengnya ke tempat sampah sambil berkata, "Sebenarnya wajah kita jauh lebih baik daripada topeng-topeng ini. Mau tidak mau harus kita pakai, karena dipaksa oleh keadaan."

"Ya, aku tahu maksudmu kenapa harus memakai topeng. Tidak hanya untuk menutupi rasa sungkan kepada tetangga, tetapi lebih dari itu," Sahlan menanggapi.

"Kalau hanya dilihat per kasus, memang pasar liar itu tidak benar, perlu ditertibkan. Tapi kalau ditelusuri, pasar liar itu tidak akan ada jika Bupati tegas, berani menolak keinginan konglomerat yang mengincar lokasi Pasar Rakyat untuk mendirikan supermarket itu," sahut yang lain, mendudukkan sumber kesalahan.

Bupati sungkan, tidak berani menolak konglomerat yang masih sanak saudara pejabat pusat. Bupati terpaksa berpura-pura seperti berita yang ditulis di koran-koran. Tak satupun wartawan yang be-

rani menulis kejadian yang sebenarnya. Bupati beralih, Pasar Rakyat dianggap terlalu sempit akibat kemajuan jaman, perlu diperluas di tempat lain sekaligus untuk pelebaran tata kota.

“Hidup di jaman yang serba ruwet ini, banyak hal yang serba terbalik. Orang yang ingin menampilkan wajahnya yang bagus justru tidak benar karena tidak sesuai dengan kemajuan lingkungan yang berkuasa. Meskipun perang batin, wajah yang bagus terpaksa dicoret-corek. Begitulah, terpaksa menggunakan topeng bermuka jelek, entah untuk membela kepentingan siapa,” sambung Sahlan.

Teman-teman lainnya tidak ada yang berkomentar. Semuanya bengong, masih memikirkan kejadian yang baru saja mereka alami, memporakporandakan saudara sendiri. Lalu ada yang bergumam, seperti berbicara kepada dirinya sendiri. Katanya,” Mendingan melawan Belanda atau Jepang. Atau ke Timor-Timur melawan Fretilin. Jika menang akan disanjung, jika mati jadi pahlawan. Menang kok melawan perempuan, penjual *getuk*, penjual dawet.

Kata-kata itu membuat Kamto menghela nafas karena memang ada yang menggajal di dadanya, teringat saat dia tanpa sengaja menabrak dawet *mBah* Dilah, tetangganya. Dia justru tidak tahu jika sedang berada di dekat *mBah* Dilah, janda tua setengah bungkuk yang hidupnya melarat.

Meskipun tertutup topeng, tidak kelihatan wajahnya, namun sebagai sesama manusia hati Kamto merasa tersayat. Terlintas niat untuk mengganti rugi sekedar mengurangi rasa bersalahnya. Tapi hatinya bimbang karena itu berarti sama saja dengan membuka rahasia yang dipendamnya. Padahal dirinya khawatir bahwa kekejamannya memporak-porandakan para pedagang itu akan menjadi bahan pergunjungan para tetangga. Kegaluannya itu membuatnya tak nyenyak tidur.

Hingga pagi harinya, sesampainya di kantor, Kamto masih saja galau, belum bisa mengambil keputusan. Mana yang harus dipilih? Tatkala bimbang memikirkan masalah itu, tiba-tiba Pareres memanggilnya untuk menggantikan sopirnya yang sedang tidak masuk.

Pareres ingin tahu hasil operasi kemarin. Jika para pedagang masih saja berjubel, langkah selanjutnya adalah menangkap mereka lalu dibawa ke kantor untuk diberi pengarahan. Begitu tahu disana sudah tak ada satu pun pedagang, Pareres menjadi tenang.

"Mereka ke pasar baru juga, akhirnya," ujar Pareres tanpa turun dari mobil yang dihentikan Kamto di bekas pasar trotoar.

"Ya, mungkin saja kesana atau ke tempat lain yang lebih menjanjikan sesuap nasi. Atau bisa jadi masih nganggur di rumah, merenungi modalnya yang hilang," ujar Kamto, bayangan *mBah* Dilah berkelebat dalam angan-angannya.

"Itu salah mereka. Kita kan sudah mengingatkan baik-baik dan sudah kunyalakan lampu merah, peringatan terakhir. Kitalah yang susah, ditegur Bupati, dianggapnya kita tak becus bekerja," Pareres menyulut rokok. Setelah asapnya mengebul, sambung Pareres, "Tugas kita sebagai penegak ketertiban makin banyak saja. Berhadapan langsung dengan masyarakat yang komplek. Menertibkan ini, menertibkan itu, belum menertibkan yang lain, dan yang lainnya lagi. Tukang becak pun liar, bandel ditertibkan parkirnya."

"Jika hanya menertibkan orang kecil saja, tak sulit, meski mereka bandel pada mulanya. Orang kecil saja, dengan ditendang sudah pada takut dan mulai tertib. Ada satu hal yang paling sulit ditertibkan."

"Apa?"

"Untung bukan tugas Satpol PP."

"Apa itu?"

“Menertibkan moral untuk tidak menggusur kepentingan rakyat.”

Pareres masih saja melanjutkan merokoknya, tanpa reaksi, seolah tidak ingin menanggapi kata-kata Kamto. Dari balik kaca mobil Kamto menatap kios-kios bekas Pasar Rakyat yang mulai dihancurkan oleh kuli-kuli bangunan.

Panjebar Semangat

No. 25/22 Juni 1996

PETRUK

SELAIN MENJADI DALANG, Ki Darman juga terampil mengukir wayang kulit. Dari hasil ukirannya, banyak budayawan dan kaum intelektual yang mengagumi keindahan hasil kreasinya. Mereka sepakat menyebut Ki Darman adalah empunya wayang purwa masa kini.

Hasil karyanya halus, ukirannya rumit. Selain kreatif menciptakan wayang purwa, bentuk wayang buatan Ki Darman terlihat ekspresif. Yang bisa melihat dan memahami bobot karya Ki Darman hanyalah para cerdik pandai yang memiliki mata batin yang tajam.

Ki Darman, ya Ki Darman Gunacarita. Dia sedang sibuk merancang wayang Petruk di teras dekat pintu. Saking hafalnya dengan segala macam bentuk wayang, dalam membuat wayang cukup disketsa menggunakan pensil.

Petruk itu pesanan Har Purnomosidhi, seorang dosen yang menggemari wayang. Ketika Har seminggu lalu memesan wayang, Ki Darman sempat bertanya,

“Pesanan wayang kok Petruk itu mau dipakai apa, Dimas?”

“Apa sekarang sudah tidak ada orang yang butuh Petruk?”

“Kalau dalang, sih semua pasti butuh, sebagai pelengkap tokoh pewayangan. Hanya saja saya heran, selama ini belum pernah ada orang yang pesan Petruk kecuali Anda. Apa mau dipakai untuk souvenir?”

“Mau saya pasang di perpustakaan kampus.”

“Ah, apa pantas? Hanya seorang Petruk. Petruk itu kan hanya punakawan. Cuma pembantu, rakyat kecil,” kata Ki Darman tanpa bermaksud menggurui.

Ki Darman paham betul bahwa Har Purnomosidhi tidak perlu penjelasan tentang karakter masing-masing tokoh pewayangan. Keduanya malah sering duduk bersama membahas tentang seluk-beluk wayang yang penuh dengan misteri.

Wayang erat kaitannya dengan kehidupan, wayang yang penuh dengan simbol-simbol hidup dan kehidupan. Ki Darman, ya Ki Darman Gunacarita. Nama Gunacarita mengandung makna pekerjaannya bercerita sebagai dalang diharapkan bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu dalam menyampaikan ceritanya Ki Darman terasa tenang dan berisi, mengedepankan bobot cerita. Tidak hanya lincah dalam memainkan pertarungan wayang yang sekedar bikin ramai penonton.

Setelah selesai membuat sketsa Petruk, Ki Darman berdiri, mengikuti istrinya yang berkali-kali mengajaknya makan. Sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu, jika sudah menekuni sesuatu, dia selalu fokus mengerjakan hasil karyanya. Asalkan ditemani kopi tubruk dan rokok *klobot* kesukaannya, seringkali lupa makan. Setelah terkena sakit *maag*, istrinya jadi cerewet, mengingatkan pesan dokter supaya tertib makan pada waktunya.

Ketika sedang makan, tiba-tiba terdengar suara anjing bertengkar di halaman. Suaranya sahut-menyahut, berteriak-teriak, menggonggong berkejaran mengelilingi rumah. Lalu ada anak kecil yang tergopoh-gopoh masuk rumah mengatakan bahwa kulit wayangnya dibawa lari oleh anjing.

Hampir saja Ki Darman tersedak saat hendak menelan nasi.

“Anjingnya Lik Sun, *mBah* yang membawanya. Aku tadi lihat. Terus dikejar sama anjing-anjing lain.” Sambung anak itu yang tidak sempat didengarkan oleh Ki Darman karena dia keburu lari keluar meninggalkan nasinya yang masih separo.

Ki Darman marah-marah melihat kulitnya melambai-lambai digigit anjing. Bingung cari batu, cari kayu. Anjing-anjing yang berkejaran semakin menjauh. Ki Darman berlari mengejarnya diikuti oleh anak-anak kecil.

Suara gaduh geraman anjing yang berpadu dengan suara anak-anak membuat para tetangga keluar rumah. Namun tidak satupun yang mau membantu Ki Darman mengejar barang miliknya.

Sebagian orang justru kembali masuk rumah sambil menggerutu, ternyata kejadian sepele yang membuat mereka keluar rumah. Sebagian orang masih menggerombol di luar, ada yang tersenyum simpul melihat tingkah polah Ki Darman yang tidak karuan. Apalagi ketika Ki Darman mundur-mundur karena hampir saja digigit anjing, ada yang tertawa terbahak-bahak.

Istri Ki Darman merasa khawatir. Dia membuntuti suaminya, mencegah, mengkhawatirkan keselamatannya. “Ki! Jangan mendekat, Ki! Lihat saja apa mereka doyan. Kira-kira mereka pada kelaparan.

“Sifat anjing itu hina. Baik lapar maupun kenyang tak ada bedanya. Meskipun sudah kenyang makan daging, tambah roti dan susu pun, ya masih saja mendatangi tempat sampah, doyan makanan kotor. Yang seperti itu kira-kira apa karena hidungnya selalu membau daging, ya. Padahal Petruk itu sudah tidak punya daging. Tinggal kulit kering tetap saja dimakan.”

"Maka dari itu, biarkan saja. Lihat saja, mau makan atau tidak. Nanti kalau tertelan, tenggorokannya sakit pasti akan dilepas."

"Ckk, kulitnya keburu rusak," jawab Ki Darman sambil melempari batu.

"Saya lempar pakai ketapel, *mBah!* Saya lempar pakai ketapel, *mBah!*"

"Ya, Nak. Pakai batu besar, biar muncrat, nanti kalau mati, kulitnya mau kubuat wayang Dasamuka."

"Sampean kok aneh-aneh. Kalau punya pikiran kok aneh-aneh," kata istrinya menggerutu sambil mengajak Ki Darman pulang namun yang diajak masih saja bengong melihat nasib kulitnya yang diperebutkan empat anjing. Ki Darman hanya bisa melihat meskipun sebenarnya ingin berebut.

Anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing warna belang yang berebut kulit menggigit kuat-kuat kulit itu. Akhirnya dimenangkan oleh anjing besar yang menguasai kulit. Kulitnya dibawa lari menjauh, tapi anjing lainnya tetap mengejar. Hug! Hug! Hug! Hug! Hug! Anak-anak anjing ikut-ikutan mengejar, kaik, kaik, kaik, kaik!

Karakteristik suara anjing, mudah menarik perhatian anjing-anjing lainnya. Anjing-anjing dari jauh berdatangan mendekat. Semuanya ikut berebut, saling mencakar seperti khawatir tidak mendapat bagian. Berteriak-teriak, menggonggong, menggerang! Matanya jelalatan saling melirik. Nafasnya ngos-ngosan. Lidahnya merah menjulur keluar.

Ki Darman tertegun melihat anjing-anjing yang jumlahnya tak dapat dihitung lagi. Namun tiba-tiba anjing-anjing itu bubar. Ki Darman segera mengambil kulitnya yang setengah hancur. Sekelilingnya robek, berlubang penuh luka.

Petruk terluka.

Punggungnya robek, pundak, leher, dan kepala bagian belakang juga hancur dikunyah anjing-anjing yang tak punya tata krama. Anjing bengis, anjing aniaya yang hanya memikirkan kepentingan perutnya semata.

“Ujung hidungnya juga robek, *mBah*,” celetuk seorang anak yang ikut berkerumun.

“Anu, ditambah, dijahit,” sahut anak paling kecil.

“Uuuuu,..., ya jelek, Nak. Tapi bagaimana lagi kalau hidungnya sakit. Orang kecelakaan saja kalau kulitnya robek dijahit Pak Dokter,” jawaban yang melegakan hati anak-anak.

Hatinya sendiri kesakitan memikirkan nasib Petruk. Meskipun Petruk masih berupa sketsa pensil, namun kesulitan untuk bisa menyulapnya menjadi Petruk utuh. Kehabisan akal, diputar berkali-kali tetap saja belum bisa menjadi bentuk yang sempurna. Tempat di sekitar Petruk sudah hancur, sudah rusak. Petruk kejeput, kehilangan tempat untuk bertahan hidup.

Har Purnomosidhi yang berniat berkunjung untuk melihat Petruk pesenannya, ditunjukkan kulit yang sudah hancur itu serta diberitahu asal mula kejadiannya. Har ditawari Petruk lama dari dalam kotak. Petruknya Ki Darman banyak, namun sudah pada rusak, kusut karena saking seringnya digunakan dalam pagelaran wayang.

“Kalau tidak mau, aku mau cari kulit baru, tapi harus sabar, ya.”

“Ya, sudah ini saja, Kangmas. Aku cuma butuh untuk bahan mengajar mata kuliah budaya dasar,” jawab Har memilih satu, tapi Ki Darman tidak mau diberi uang.

Ki Darman, ya Ki Darman Gunacarita. Kecintaannya terhadap

kulit tak ubahnya seperti kecintaan tukang kayu terhadap kayu. Meskipun hanya sepotong kayu, kalau masih bisa dijadikan perabot, ada perasaan sayang jika harus dibakar.

Oleh karena itu, kulit rusak itu masih disimpannya karena bisa dijadikan satu wayang yang ukurannya lebih kecil. *Gareng, Bilung* atau wayang perempuan. Seumpama dibuat peralatan persenjataan wayang juga bisa jadi banyak, tombak, pedang, bindi, panah, dan sebagainya. Kalau terpaksa butuh tangan wayang, kulit itu masih bisa digunakan.

Sampai berbulan-bulan kulit rusak itu masih dibiarkan menggantung penuh debu. Ki Darman malah sudah melupakannya. Tapi ketika pulang dari pagelaran wayang, mendadak Ki Darman teringat dengan kulit itu. Sepulangnya memainkan wayang naik bis bersama dengan para pemain karawitan. Ki Darman yang melihat ke arah luar bis melihat pohon yang mati kekeringan di sawah. Ki Darman merenung, kenapa kayu-kayu itu mati di sawah subur padahal airnya mengalir deras. Apa karena akarnya yang terkena cangkul, apa mati sendiri, atau mati tersambar petir. Daun-daunnya sudah habis, ranting-rantingnya banyak yang jatuh. Tinggal batang pohonnya yang menjulang tinggi melengkung, kelihatan hitam dari kejauhan.

Pohon hitam bungkuk itu begitu mengusik pikirannya. Membebas erat dalam angan-angan batinnya. Gagasan Ki Darman semakin jauh kemana-mana dan mendalam, bernafsu untuk segera merawat Petruk. Sebenarnya masih ada bagian kulit yang utuh di depan sket-sa Petruk itu. Namun karena tinggal di depan perut hingga ke atas, tidak cukup untuk mengajukan badan Petruk secara utuh. Namun jika punggung Petruk dibungkukkan melengkung seperti bentuk pohon hitam bungkuk di tengah sawah itu masih bisa.

Dengan dibungkukkan begitu, luka sobek di punggungnya, di pundak, leher, dan kepala bagian belakang bisa dihindari. Bentuk

kepala yang maju melengkung bisa digunakan untuk menghindari luka di ujung hidung.

Petruk bungkok jadi diukir dan dihias dengan semangat. Jadilah bagian wayang yang hidup dalam dunia pewayangan. Wayang itu adalah simbol hidup dan kehidupan ciptaan Sang Maha Pencipta, kehendak Yang Maha Kuasalah yang bakal merangkai jalan hidupnya. Maka jika belum ditakdirkan mati, Petruk yang terjepit dalam kerusakan itu masih bisa tertolong melalui tangan Ki Darman. Gapit dan aksesorisnya bagus, terbuat dari kura-kura berwarna kuning gading. Hanya saja setiap kali melihat Petruk itu, istrinya selalu berkomentar miring. Juga ketika Ki Darman menunjukkan Petruk itu kepada Har Purnomosidhi, istri Ki Darman yang menyajikan minuman menggumam lagi.

“Petruk kok bentuknya seperti itu. Tidak lumrah.”

“Petruk dikeroyok anjing, kok. Kena racun rabies, badannya rusak, jadi ya seperti ini.”

Har Purnomosidhi semakin mengagumi kreativitas Ki Darman. Tak habis-habisnya dosen itu mengamati Petruk *nyleneh* tersebut. Kurus bungkok, hitam, kepalanya menjulur. Wajahnya diberi warna putih keabu-abuan, memberi kesan pucat dalam pandangan Har Purnomosidhi.

Cukup lama Har terpesona. Pikirannya terseret jauh mengembara. Tanpa menoleh ke arah Ki Darman, Har berucap lirih, “Petruk ini memunculkan ide yang bertumpuk-tumpuk, Kangmas.”

“Saking cintaku, sebenarnya batinku menangis melihat nasib Petruk yang akhirnya jadi seperti itu, Dimas.”

“Ya, aku bisa merasakan. Kangmas sedih karena keadaan ini tidak dibuat-buat. Kangmas tidak sengaja membuat kejadian yang

aneh-aneh. Saya sendiri menyaksikan ketika Kangmas menunjukkan hancurnya kulit waktu itu.”

“Oleh karena saking banyaknya luka yang mengelilingi, aku kesulitan meletakkan bentuk yang bersih dan utuh. Lihatlah, ini kan masih ada lukanya.”

Har Purnomosidhi memperhatikan luka-luka yang masih bisa ditemukan. Ada luka berupa lubang di dua tempat pada pelipis Petruk. Di dadanya juga ada luka bergaris yang sudah mengering.

Jaya Baya

No. 4/23 September 1990

PEMBUNUHAN

KAJI DULATIP tewas terbunuh oleh perampok yang menjarah harta bendanya. Ada golok bergelimang darah tergeletak tak jauh dari jasad Kaji Dulatip yang terluka parah. Saat disidik oleh polisi, di antara kerumunan orang-orang yang berkumpul di rumah korban, ada salah seorang yang *nyeletuk* bahwa dia pernah melihat golok itu diasah oleh Markaban. Dari ucapan itu polisi merasa mendapat alibi untuk menguak tabir rahasia kematian tersebut.

Polisi tahu siapa Markaban. Dia adalah tukang mengasah berbagai macam senjata tajam, seperti pisau dapur, pisau cukur, pisau daging, pisau belati, sabit, golok, pedang, dan sebagainya. Dari keahliannya mengasah senjata tajam, ketajaman senjata yang diasahnya dijamin awet. Ketajamannya bisa sampai berbulan-bulan, tidak gampang tumpul. Tidak hanya orang-orang yang di desanya yang mengasah, tapi juga masyarakat di sekitar desa tersebut. Jadi setiap hari, siang malam pekerjaan Markaban tak lain adalah mengasah senjata tajam yang sudah dijalaninya selama bertahun-tahun sebagai mata pencahariannya. Karena hanya dirinya sendiri, tidak ada orang lain yang profesinya seperti dia, aktivitas Markaban yang unik itu mejadikannya terkenal di wilayah itu. Samapai-sampai polisi sudah pendengar kiprahnya sebelum terjadi peristiwa perampokan yang menewaskan kaji Dulatip.

Di Polsek, barang bukti golok yang bergelimang darah kaji Dulatip ditunjukkan kepada Markaban. Sesaat Markaban meneliti golok itu mulai dari ujung bawah sampai ke atas. Selanjutnya dia baru berucap bahwa dia banyak mengasah golok yang mirip dengan itu.

"Apa Anda takut untuk mengatakannya? Takut diancam, begitu?" tanya Serma Gono, petugas reserse Polsek.

"Saya tidak takut kepada siapapun. Asalkan berada di pihak yang benar, saya tidak takut," jawab Markaban sambil meletakkan golok di meja depannya Serma Gono.

Golok itu sudah dipegang banyak orang ketika masih di TKP, demikian keterangan dari keluarga korban ketika polisi mendatangi TKP. Orang-orang yang melihat peristiwa itu tidak menyadari bahwa sidik jari itu penting untuk melacak kejahatan, yang mengakibatkan polisi tidak bisa lagi mengambil sidik jari perampok yang menggunakan golok tersebut. Karena itu Serma Gono terus saja mendesak Markaban.

"Terus terang saja, tidak perlu ditutup-tutupi. Nanti kamu justru akan kesulitan jika tidak mengaku."

"Lho! Saya tidak bisa dijadikan tersangka!" bantah Markaban bersikeras sambil beradu pandang dengan Serma Gono.

"Ditanya baik-baik kok malah melotot!" bentak Gono sambil menggebrak meja yang membuat teman-temannya terkejut.

Teman-temannya menggerutu, dalam hati mereka tidak suka dengan sifat Gono yang kasar, liar, dan mudah marah.

"Saya tidak bersalah, jangan disangkut-pautkan!" jawab Markaban masih dengan nada tinggi yang mengakibatkan emosi Serma Gono semakin memuncak.

Markaban diumpat, digelandang dan didorong menuju ke dalam sel.

Melihat kejadian itu, Sertu Bayu mengingatkan,” Ckk, jangan keterlaluan. Dia bukan tersangka.”

“Diam! Kamu tidak usah ikut-ikut,” kata Serma Gono menatap.

“Orang itu hanya dimintai keterangan seperti perintah yang ada di surat panggilan.”

“Cepat keluar. Patroli. Depan pasar sering macet,” perintahnya kepada Sertu Bayu, unit Sabhara yang salah satu tugasnya adalah patroli.

“Hmm... semoga tidak terjadi apa-apa,” gerutu Sertu Bayu sambil memperhatikan beberapa temannya yang sedang mengetik.

Teman-teman yang dilihatnya hanya nyengir sambil menggelengkan kepala mereka. Perilaku mereka itu menandakan bahwa mereka juga tidak habis pikir dengan kelakuan Gono yang semanya sendiri. Dia tidak mau ditegur oleh teman yang pangkatnya lebih rendah meskipun cara menegurnya halus.

Gono yang mengenakan tanda pangkat bengkok berwarna kuning empat itu masih melotot. Teman-temannya terpaksa diam. Markaban juga tidak bersuara di dalam sel. Meskipun tahu kalau sel itu tidak dikunci, dia seolah tidak berusaha untuk keluar hingga Kapolsek datang usai rapat di kantor kecamatan.

Gono melaporkan kepada Kapolsek bahwa dia terpaksa menjebloskan Markaban ke dalam sel karena dituding berani melawan petugas. Berani melotot kepada petugas dan marah-marah ketika dimintai keterangan.

Kapolsek, Peltu Samsul Hari, berpesan agar berpijak pada KU-HAP selama menjalankan tugas. “Tugas polisi adalah membuktikan kecurigaan tanpa ragu-ragu,” begitu kata Kapolsek. Jangan sampai

menyimpang yang ujung-ujungnya bisa terkena tuntutan praperadilan. Jika kalah di praperadilan bisa mencemarkan nama baik Korp Polri. Setelah diingatkan, Markaban dikeluarkan dari *sel* tetapi tidak diperkenankan pulang.

Serma Gono justru memerintahkan Kopda Garis, unit reserse, untuk memberitahu istri Markaban melalui kepala desa supaya mengirim makanan Markaban.

“Kok kamu yang celaka, Mas...? Tidak bersalah, tidak tahu masalahnya kok malah kamu yang menanggung beban?” keluh Warsiti, istri Markaban yang membawakan nasi bungkus dari warung dan rokok dua pak.

“Aku tidak apa-apa. Tidak celaka dan tidak bermasalah. Jangan kau risaukan.”

“Tidak risau bagaimana? Semua orang di rumah menangis. Disuruh mengirim makanan itu sama saja kamu ditahan.”

Dalam hati Kopda Garis tersenyum. Jika istri Markaban sudah punya perasaan seperti itu, mudah-mudahan dia bisa membantu mengungkap masalah pembunuhan itu seperti yang diperkirakan Serma Gono. Lalu Kopda Garis berkata, “Kamu bantu berpikir, Bu.”

“Mikir bagaimana, suami saya kan bukan pembunuh Kaji Dulatip.”

“Kamu bantu mengingat-ingat, supaya suamimu mengingat orang yang punya golok itu. Kalau tidak segera mengaku, nanti akan berat. Bisa didakwa melindungi penjahat. Melindungi penjahat itu juga bisa dihukum.”

Diingatkan seperti itu nyali Warsiti semakin ciut, melihat suaminya dengan penuh rasa khawatir. Lalu Kopda Garis segera menyingkir untuk memberi kesempatan mereka berdua berunding sambil membuka nasi bungkus kiriman Warsiti. Namun Warsiti hanya bisa

mengeluh karena kalau diminta mengingat-ingat siapa pemilik golok itu, suaminya selalu bilang tidak tahu.

Sepeninggal istrinya yang pulang dengan lemas, Serma Gono kembali bertanya kepada Markaban. Jawabannya sama sekali tidak berubah dari yang sudah diucapkannya. Sore harinya Markaban baru diizinkan untuk pulang tetapi dengan syarat.

“Syaratnya, kamu tidak lagi diizinkan mengasah senjata tajam sebelum mengingat siapa yang punya golok itu. Saya beri waktu tiga hari untuk mengingat-ingat.”

Markaban ingin membantah, apa larangan seperti itu ada dasarnya? Apakah profesi sebagai pengasah senjata tajam itu dilarang oleh negara? Apa hanya karena ada yang mati terbunuh lalu semua senjata tajam tidak boleh diasah?

Kalau berniat membunuh, banyak alat yang bisa digunakan. Bagi yang pemberani, tidak sedikit senjata tajam yang bisa dicari di banyak tempat. Apapun bisa digunakan, seperti kayu, batu, tali dan apapun. Begitu yang akan dibantahkan oleh Markaban. Namun diurungkannya niat itu daripada ujung-ujungnya hanya berdebat dengan polisi keras kepala tersebut. Lebih baik dia pulang supaya anak, istri, dan saudara-saudaranya merasa tenang melihat kedatangannya.

Larangan supaya dia tak lagi mengasah benda tajam sama saja dengan menghambat jalan rezekinya karena pekerjaan itu sudah menjadi mata pencahariannya. Maka dari itu, sepulangnya dari Polsek dia masih saja mengasah benda-benda tajam yang menumpuk di rumahnya.

“Tugasku hanya mengasah. Mau dipakai untuk mengiris bawang atau memotong cabe, itu urusannya yang memakai. Mau dipakai untuk memabat rumput atau mencuri kayu di hutan, bukan urusan yang mengasah” keluh Markaban yang didengarkan istrinya.

“Sebenarnya bagaimana ceritanya, Mas?”

“Apanya?”

“Golok itu.”

“Aku sendiri tidak tahu-menahu, pernah mengasah atau tidak aku juga tidak tahu karena banyaknya golok mirip yang kuasah,” jawab Markaban sambil mengasah pedang panjang, pedangnya waker gudang kayu Perhutani. “Siapa saja yang pernah memintaku mengasah golok seperti itu aku juga sudah lupa. Lagi pula tidak semuanya aku tahu namanya karena banyak yang dari desa lain. Justru aku sendiri tidak selalu tahu yang punya karena yang menerima kamu ketika aku tidak di rumah.”

“Ya, memang aku yang menerima. Kadang-kadang belum sampai kuterima barangnya. Tolong ditaruh situ, orangnya lagi keluar. Saat mereka mengambil, sedangkan kamu tidak di rumah, ya kamu minta mencari sendiri. Dikasih ongkos berapapun kuterima saja.”

“Dikasih berapa pun, ya itu rezeki kita. Mau bilang minta tambah, kok tidak pantas. Namanya rezeki, kok minta tambah. Seumpama pemberiannya kurang, biar Yang Maha Pemberi yang menambah. Pasti Dia akan menggantinya. Buktinya, tidak sedikit yang memberi upah lebih,” kata Markaban sambil menekuni pekerjaannya mengasah pedang di dekat pintu sambil mencari tempat yang terang.

Namun titik terang yang dibutuhkan oleh polisi belum juga ketemu sampai akhirnya Serma Gono dan Kopda Garis mendatangi Markaban.

“Berani-beraninya kamu mengasah senjata tajam? Apa kamu sudah ingat golok siapa?” desak Serma Gono seolah tak sabar menunggu jawaban.

"Saya tidak memikirkan masalah itu. Saya kan sudah memberi keterangan," jawab Markaban jengkel karena masih saja dikejar tentang masalah itu.

Jawaban Markaban yang kaku itu memancing amarah Serma Gono yang memiliki sifat emosional. Namun karena Markaban sedang memegang pedang yang baru saja diasah, pedang waker Perhutani yang minta lebih dulu diasah karena ingin segera melihat hasilnya.

"Kamu berani melanggar aturan polisi, ya?! Dilarang mengasah masih saja bandel!"

"Ngasah kok dilarang! Aturan dari mana?!"

Emosi Serma Gono semakin memuncak mendengar jawaban itu. Markaban ditendang hingga jatuh tergeletak. Istrinya buru-buru membujuknya.

"Pak! Sabar, Pak!" Kopda Garis berusaha meleraikan.

Pedang diserahkan Kopda Garis. Serma Gono terkejut melihat Markaban sudah memegang linggis di dekatnya. Gono mencari pistolnya, tapi keburu ambruk terkena lemparan linggis yang mengenai dadanya. Kopda Garis yang tidak membawa pistol buru-buru keluar karena merasa tidak akan sanggup menghadapi Markaban dengan senjata pedang. Di luar Kopda Garis terengah-engah dengan pedang terhunus di tangan, dikerumuni para tetangga yang mendekat karena mendengar teriakan Warsiti.

Begitu tahu Serma Gono tidak beranjak keluar dan tidak terdengar suara gaduh orang bertengkar, perasaan Kopda Garis semakin tak karuan. Dia menyuruh salah seorang untuk melihat keadaan namun tak satu pun yang bersedia karena takut. Apalagi ketika mendengar teriakan Markaban yang mengabarkan kondisi temannya, hati Kopda Garis semakin berdebar.

"Temanmu mati di sini, Pak Polisi!" teriak Markaban.

Kopda Garis baru berani mendekat setelah pamong desa datang dan lebih dulu mendekat. Serma Gono tergeletak di lantai. Nyawanya tidak tertolong, terlalu banyak mengeluarkan darah yang deras bercucuran dari luka didadanya yang berlubang akibat terkena ujung linggis.

Sementara itu polisi, anggota Koramil, dan dokter Puskesmas mendatangi TKP. Markaban diikat. Istri Markaban tak berhenti menangis.

"Keterlraluan, Kanggg....., Uuuuu..., Uuuu..., Uuuu..."

"Polisi sekantor menjadi saksi aku dipenjara seperti pesakitan. Pak Polisi yang menangkapku juga tahu," sambung Markaban yang bahunya dipegang Sertu Bayu.

"Diam, kamu. Jangan bicara kalau tidak ditanya oleh petugas," sahut Sertu Bayu.

Tetapi Markaban masih saja bicara, ingin mengatakan kejadian yang sesungguhnya supaya diketahui oleh orang-orang yang berjubel di rumahnya. "Pekerjaanku mengasah benda tajam dilarang polisi satu itu, tidak jelas apa landasannya. Lha ini tadi tiba-tiba datang menghardik begitu tahu aku lagi mengasah, aku ditendang sekuat tenaga. Apa aku harus diam dianiaya tanpa dosa?"

"Sudah, ayo, jangan ngomong macam-macam" kata Sertu Bayu mendapat isyarat dari Kapolsek supaya Markaban digiring ke Polsek.

Melihat Markaban digiring keluar, istrinya menangis keras,"Uuu..., Uuuu..., Uuuu....! Terus bagaimana nasibmu, Kang...?!"

“Sudah, kamu tenang saja. Tidak perlu menangis. Kalau aku di-
penjara, aku tidak sakit hati karena masalahnya sudah jelas,” kata
Markaban seolah kuat menghadapi pahit getirnya hidup yang akan
dijalaninya.

Panjebar Semangat

No. 49/5 Desember 1998

SETAN-SETAN

ADA TAMU bernama Dulkali yang mendatangi rumah wartawan Akuwu. Tetapi Akuwu sama sekali tidak merasa bahwa Dulkali adalah kaum jin yang menyaru sebagai manusia. Dulkali berdalih bahwa dirinya disuruh oleh majikannya supaya mencari wartawan berkaitan dengan adanya sebuah kasus.

“Tapi saya tidak tahu ada kasus apa. Hanya saja Pak Bokor, majikan saya, berpesan bahwa Anda diminta untuk datang ke tempat beliau bersamaan dengan saya sepulangnya dari sini.”

Seorang wartawan jika mendengar ada kasus pasti langsung tertarik. Apalagi sudah seminggu ini Akuwu tidak mengirim berita ke koran tempatnya bekerja karena sepeda motornya mogok, turun mesin. Begitu dibonceng sepeda motor Binter Mercy, larinya kencang seperti angin, memasuki alam gaib, alamnya makhluk halus, ya...alamnya setan si pembuat keonaran.

Akuwu baru tahu kalau dirinya masuk ke alam gaib ketika diajak memasuki ruang kerja Bokor, di sebuah kantor besar. Bokor langsung menginterogasinya perihal cerita-cerita alam gaib yang sering dimuat di majalah-majalah.

“Dalam kisah-kisah itu, kenapa kaumku selalu digambar menakutkan? Matanya lebar sebesar kaca rias, giginya sebesar kapak. Rambutnya gimbal dan bulunya serabutan. Maksudnya apa kok digambar seperti iut?”

Akuwu tertegun tanpa bisa berkata-kata. Jantungnya berdebar. Jidatnya penuh keringat.

“Wajah rupawan digambar jelek. Bikin gambar kok ngawur!” sahut Semprong si rabut keriting, anak buah Bokor.

“Malah ada yang dipasangi tanduk. Benar-benar penghinaan. Kita disamakan dengan hewan!” timpal Jangkung.

Akuwu menggelap jidatnya.

Jangkung melanjutkan komentarnya, “Sebenarnya yang lebih pantas dipasangi tanduk itu, ya kaummu sendiri. Karena banyak kaummu yang perilakunya seperti binatang. Banyak yang makannya ngawur, nabrak-nabrak seperti kerbau dan sapi yang melihat dedaunan.”

“Jaga mulutmu. Kamu jangan asal ngomong. Kaumku itu bersih, perilakunya baik asalkan tidak diganggu kaummu,” bantah Akuwu. Mulut yang tadinya tercekak mendadak lancar berbicara. “Dulkali juga menungguku, menipuku. Apa salahku hingga diseret kesini.”

“Bukan diseret. Kamu kan didatangi dengan baik-baik,” jawab Bokor dengan nada bijak.

“Kalau nggak terima digambar seperti itu, lapor saja kepada penanggung jawab majalah-majalah itu, bukan melampiaskannya kepada aku. Dikeroyok. Diumpat.”

“Kamu jangan salah paham. Sebenarnya aku tidak berniat memaki-maki. Hanya saja aku jengkel dengan kaummu yang sok rupawan. Kaumku yang tidak bersalah digambarkan jelek begitu. Tapi kalau dia sendiri yang berbuat nista, lagaknya seperti tidak bersalah, sudah menjadi kebiasaannya tidak mau mengakui perbuatan jeleknya,” sambung Bokor yang duduk menyendiri di kursi putar menghadap meja tulis. Mejanya penuh dengan tumpukan stofmap dan buku-buku. Ada mesin ketik dan telepon di sebelahnya.

Akuwu menghela nafas, kepalanya diletakkan sandaran kursi busa tempatnya duduk di dekat Semprong dan Jangkung. Wajahnya mendongak ke atas, matanya memperhatikan atap ruangan yang lampu-lampunya berderet terang-benderang. Telinganya menangkap suara gemuruh mesin yang tak henti-hentinya bergerak. Sepertinya suara mesin itu tak jauh dari ruang kerja Bokor.

Bokor beranjak. Menyulut rokok. Ikut duduk melingkar di kursi busa. Dia tersenyum ke arah Akuwu yang mengesankan keramahatmahannya sambil berucap, "Kamu dijemput secara baik-baik karena memang aku berniat baik. Aku justru butuh tenaga dan pikiranmu."

"Ah, tidak! Aku tidak sudi!" jawabnya ketus.

"Tunggu sebentar, jangan buru-buru menolak tawaranku, aku belum selesai bicara. Daripada kariermu nanti hanya menjadi wartawan daerah, tiap hari kerjanya capek berlari mengejar berita. Koranmu pun hanya koran kecil. oplahnya tidak lebih dari duapuluh eksemplar. Buat apa kelamaan menunggu koran kecil. Lebih tenang bekerja di sini. Tidak diburu target, gajinya besar."

Disinggung tentang pekerjaannya sebagai wartawan menjadikan Akuwu teringat lagi dengan Dulkali yang mendatangnya di rumah. Teringat juga dengan janji Dulkali bahwa dia akan mengantarnya pulang jika keperluannya sudah selesai. Akibatnya Akuwu menjadi geram menanyakan keberadaan Dulkali.

"Mana Dulkali, kenapa tiarap tidak berani menampakkan diri? Aku mau pulang!"

"Tunggu sebentar..."

"Ahhh.....! Kamu tidak bisa memaksaku harus berada di sini!" sahut Akuwu lalu berdiri mengambil tas ranselnya.

"Dulkali masih repot di percetakan."

Mendengar jawaban seperti itu, Akuwu lantas berpikir, apakah suara mesin yang tak berhenti bergerak itu suara mesin cetak?

"Ini adalah kantor penerbitan pers yang menerbitkan majalah Surak Gumbira. Dulkali sedang menunggu nomor baru yang sedang naik cetak."

Akuwu bengong. Dalam hati dia tidak menyangka bahwa dalam dunia gaib ternyata ada juga penerbitan majalah.

"Redaktur Sorak Gumbira, termasuk Semprong dan Jangkung ini, baru saja meneliti cerita-cerita Alaming Lelembut yang dimuat di majalah dan koran-koran mingguan. Maka dari itu mereka marah-marah setelah tahu gambar-gambarnya seperti itu," ujar Bokor yang tak henti-hentinya merokok. Selanjutnya Bokor baru mengaku bahwa dialah penanggung jawab sekaligus Pimpinan Redaksi Surak Gumbira. "Itu kan duniamu, ternyata cerita-cerita seperti itu yang paling digemari pembaca. Maka dari itu aku punya ide, membuat rubrik yang sebaliknya di majalahku."

"Jadi begitu, ya....." Akuwu mengangguk-angguk, tertarik untuk mendengarkan.

"Mulai bulan depan, Surak Gumbira akan memuat rubrik Dunia Manusia."

Apakah rencana rubrik itu hanya sebagai ajang balas dendam? Gantian kaumku yang kau buat gambar jelek di rubrik itu?"

"Singkatnya akan diatur supaya menjadi rubrik yang dirindukan."

Berhubung Akuwu berkecimpung di dunia jurnalistik, dunia kewartawanan, tentu saja dia semakin tertarik dengan pembahasan tentang media pers. Apalagi setelah ditunjukkan majalah Surak Gumbira nomor-nomor minggu sebelumnya, semakin kerasan saja

di tempat duduknya. Akhirnya dia ikut-ikutan merokok menggunakan rokok yang dibawanya sendiri.

Surak Gembira memuat berbagai macam tulisan. Tak jauh beda dengan majalah pada umumnya, ada juga rubrik puisi karya *Par Cengkar* yang berjudul *AYO, AYO*, sempat disimak.

AYO, AYO

Kiamat masih lama

Rajinlah bekerja

Ayo, ayo, ayo

Sebaiknya mengumpulkan

Korban sebanyak-banyaknya

Akuwu yang terbiasa mengelola majalah dan koran bisa menilai bahwa penampilan majalah Surak Gembira cukup menarik. Cetak offset setebal 100 halaman. Format, *lay out*, dan ilustrasinya mengkilap seperti dicat vernis, cetak warna. Sambil membuka-buka majalah, Akuwu bertanya, "Harga berlangganan majalah ini berapa?"

"Itu disebarkan cuma-cuma. Hanya saja oplahnya belum terlalu banyak, baru empat juta eksemplar."

Akuwu semakin tertegun begitu mendengar bahwa ada majalah yang dibagikan secara gratis. Apalagi oplahnya mencapai jutaan eksemplar. Dalam dunia Akuwu, majalah mingguan dengan oplah ribuan saja sudah hebat.

"Semua majalah dan koran di sini digratiskan untuk masyarakat karena semua biaya operasional sudah disubsidi oleh pusat. Aku dan semua yang ada di sini hanya pelaksana saja. Mengaplikasikan dana yang dibutuhkan untuk kelancaran program."

“Kalau itu terjadi di kaummu, jika ada dana yang turun pasti sudah berebut, berlomba menghabiskan,” kata Semprong menyela.

Akuwu tak memedulikan komentar Semprong karena lebih tertarik mendengarkan penjelasan Bokor selanjutnya.

“Seperti yang tadi sudah kujelaskan, kami semua ini hanya pelaksana. Semua bertanggung jawab mengemban misi majalah Surak Gumbira. Misinya jelas, untuk mencerdaskan bangsa.”

“Maksudmu, kecerdasan untuk menggoda kaumku, begitu?”

“Di sini, menggiatkan membaca juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kepintaran. Oleh karena itu, isi majalah Surak Gumbira selalu diupayakan supaya berkualitas. Jika kutampilkan rubrik Dunia Manusia, kuprediksi akan banyak pembacaku yang tertarik. Segala pengalaman tentang tingkah polah manusia dapat ditulis di sana. Kamu yang akan kurekrut menjadi redaktur, yang bertanggung jawab mengelola rubrik itu.”

Akuwu terperanjat. Hatinya berdebar, khawatir jika tenggelam di tempat itu. Maksud hati ingin menolak, belum sampai mulutnya membuka, Bokor sudah melanjutkan penjelasannya.

“Jika redaktornya seorang manusia, maka akan dapat menulis naskah dengan baik. Jangan sampai ngawur seperti redaktur-redaktur Dunia Gaib yang terjadi di kaummu. Redaktur hanya menelan mentah-mentah segala macam tulisan yang masuk.”

“Kenyataannya memang begitu. Baru melihat gambarnya saja sudah jelas tidak sesuai! Banyak tulisan yang hanya sekedar ditulis. Yang penting isinya menakut-nakuti, membuat bulu kuduk berdiri, tidak bermutu!” umpat Semprong sambil merengut.

“Di sini tenaga dan pikiran dihargai mahal. Gajimu sejuta rupiah sebulan. Itu belum termasuk uang makan, uang kesehatan, dan bo-

nus lainnya,” Bokor menjelaskan.

Sementara itu yang diiming-imingi gaji besar sama sekali tidak terusik karena masih bisa berpikir dengan akal sehat. Dalam hati dia berkata, mencurahkan isi hati, jika aku bersedia bekerja sama dengan mereka, aku pasti akan binasa. Anak istriku akan sengsara karena tidak ada yang mencari nafkah.

“Anak istrimu tidak akan merana karena kamu bisa mengirimkan gajimu kepada mereka. Di sini kamu tetap hidup bersama dengan jasadmu. Sewaktu-waktu kamu masih bisa bertemu dengan istrimu,” rayu Bokor yang seolah-olah tahu suara hati Akuwu.

“Ah, ini tidak mungkin!” bantah Akuwu sambil mengangkat tas ranselnya. Lau dia bertanya lagi, “Mana Dulkali!”

“Aku tidak bermaksud memaksamu. Kamu keliru jika menganggap akan mencabut nyawamu. Yang berhak dan mengerti teknik mencabut nyawa itu hanya Malaikat Izrail. Aku tidak bisa.”

“Sudah! Sudah! Pergi kamu! Aku tidak akan silau dengan akal bulusmu yang penuh tipu daya untuk menyengsarakan kaumku!” bentak Akuwu marah.

“Enak sekali kamu menyuruhku menyingkir! Ha ha ha ha ha.....! Tidak bisa! Tidak bisa!” Bokor tertawa terbahak-bahak. Saking kerasnya tertawa sampai-sampai sekujur tubuhnya bergetar.

Akuwu masih saja menatap tajam.

“Aku ini hidup. Aku juga makhluk Tuhan. Aku, sejak jaman nenek moyangku, diizinkan hidup berdampingan dengan anak keturunan Adam hingga akhir jaman. Hal itu sudah menjadi garis hidupku. Berani-beraninya kamu menggertak supaya menyingkir dari kodratku. Ha ha ha ha ha....! Tidak bisa! Tidak bisa!”

"Aku tidak bilang bahwa kamu harus menyingkir dari kodratmu. Kamu memang pandai berbicara. Tetapi mustahil jika kamu lupa dengan nasehat yang harus kamu turuti. Kamu hanya bisa mengganggu, tapi tidak bisa memaksa kalau memang benar-benar sulit kau goda."

"Lho, apa aku memaksamu?? Bokor menatap tajam.

"Dari caramu mengundangku sudah tidak benar. Pertama dengan tipu daya katanya ada kasus. Kedua, aku sudah bilang tidak mau dan ingin pulang, kamu masih saja ngomong, berusaha mencegah!"

Ditantang omongan seperti itu, seketika itu juga Bokor memerintahkan Jangkung supaya mengajak Akuwu mencari Dulkali.

Sepanjang jalan bersama Jangkung, Akuwu baru tahu betapa banyaknya karyawan yang bekerja di ruang bagian belakang. Ada yang sibuk mengetik, ada yang berbaris menghadap komputer, ada yang sedang menulis, ada yang merawat kamera, ada yang membuka-buka majalah, dan ada yang hilir mudik keluar masuk seperti terburu-buru. Pakaian mereka seragam, seperti yang dipakai Bokor, Semprong, dan Jangkung. Bawahan biru, atasan batik motif sayap burung terbang.

Sesampainya di ruang lain, Jangkung mengajaknya masuk sambil membuka pintu, "Ayo, masuk kesini sebentar. Dulkali bisa ditelepon dari ruang ini. Ini ruang redaktur. Tempat Pak Bokor tadi ruang penanggung jawab."

Akuwu mengikutinya dari belakang. Ruangan sepi. Ada seorang wanita yang sedang tekun menulis. Kepada wanita itu, Jangkung berkata, "Tolong Mbak In, hubungi Pak Dulkali lewat telepon di percetakan. Kamu bilang kalau penting, ditunggu wartawan."

Sebelum bertindak, In sempat menatap Akuwu. Seketika itu Akuwu terkesiap bertemu pandang dengan wajah cantik jelita. Dalam hati Akuwu gemas, matanya menatap. Namun ketika menyadari tentang keberadaannya di dunia gaib, Akuwu buru-buru berubah pikiran.

Secantik apa pun kalau makhluk halus, manusia sepertiku tak akan sudi besinggungan dengannya, batin Akuwu sambil menatap keluar. Melalui jendela besar yang pintunya terbuka sebelah, Akuwu dapat merasakan semilir angin yang meresap di kulit. Dari jendela itu dia juga bisa melihat jalan di depan yang penuh dengan lalu-lalang kendaraan yang lewat. Lampu-lampunya gemerlap.

In menggerutu mengatakan bahwa teleponnya tidak juga tersambung. Hal itu membuat Jangkung buru-buru keluar dan bilang akan mencari Dulkali. Akuwu gelagapan berusaha membuntuti, tidak mau ditinggal. Tapi mendadak terhenti karena In sudah berada di sampingnya serta mengajaknya berbincang-bincang.

“Tunggu di sini saja, Mas sambil ngobrol-ngobrol. Lagi pula aku juga belum kenal kamu. Soalnya aku orang baru, baru kemarin aku bekerja di sini.”

Ditatapnya wanita itu beberapa saat.

“Sebenarnya aku sudah putus asa mencari pekerjaan. Capek, bosan membuat surat lamaran. Aku juga pernah tertipu sampai kehilangan uang. Rasanya seperti putus asa, lalu tiba-tiba ada yang menawarkan lowongan pekerjaan,” sambungnya sambil merapikan rambut yang menutupi jidatnya.

Mendengar pengakuan itu Akuwu jadi berpikir, apakah manusia ini bernasib sama seperti dirinya? Lalu Akuwu bertanya untuk menjajagi, “Apa kamu tahu tempat ini berada di mana? Namanya wilayah mana?”

In mengangkat bahu, bengong seperti kebingungan. Matanya mendadak melotot menatap sekujur tubuhnya, melihat ke sekeliling ruangan. Memperhatikan tingkah lakunya, melihat rambutnya yang tak beraturan serta melihat pakaian yang lusuh tidak berseragam seperti yang lainnya menambah kuat dugaan Akuwu.

Akuwu semakin yakin ketika bilang bahwa tempat itu adalah sarangnya setan, In kaget, wajahnya semakin pucat. Seperti pada umumnya wanita, saking kaget dan takutnya, In langsung memeluk Akuwu mencari perlindungan. Hatinya merasa tenang ada teman senasib karena Akuwu sudah menceritakan perihai dirinya.

Berpelukan dengan perempuan cantik membuat dada Akuwu semakin hangat. Semakin berdegup kencang dengan perasaan tak karuan, semakin jauh menerawang. Birahinya terangsang, In berusaha menolak. Mulutnya meronta ingin lepas dari pelukan. Begitu lepas langsung mundur menjauh dari Akuwu dengan muka cemberut. Nafasnya turun naik.

Akuwu hanya melengos saja seolah tak berhenti berusaha. Justru dia tak lagi malu mengungkapkan watak aslinya. "Aku tak bisa marah kepada perempuan cantik. Mencium telapak kakimu pun aku mau. Kau cabut nyawaku pun aku bersedia. Tapi kalau yang minta itu setan, tentu saja aku tidak sudi, manusia kok dijadikan budaknya. Maka dari itu aku mau pulang, diantar Dulkali.

"Bagaimana dengan aku?"

"Aku tidak tahu, itu urusanmu."

"Aku harus bagaimana? Kalau aku mati di sini bagaimana?"

"Kalau mati ya masuk neraka. Salah sendiri kamu terlanjur mau bekerja di sini. Artinya, kamu sudah menjadi temannya setan."

In meronta-ronta menangis sambil menuruti kemauan Akuwu

asalkan diajak pulang. Keduanya belum selesai dengan adegan panas dan tidak tahu ketika pintunya dibuka Dulkali dari luar. Kepala Dulkali melongok ke dalam, namun diurungkannya masuk sambil tersenyum getir. Buru-buru tangannya menuju saklar, mematikan lampu di dalam ruangan.

Uk uk uk uk uk..., Dulkali terbungkuk-bungkuk sambil menahan tawa. Baru reda tawanya ketika didekati Jangkung. Dulkali menunjuk ke arah ruangan. Jangkung mengintip.

“Bagus, bagus..., bisa ditulis di rubrik Dunia Manusia,” gumam Jangkung yang puas mengintip bersama Dulkali selama satu jam.

Dulkali baru berani menyapa, “Jadi pulang sekarang, ya Mas?”

“Ya, bersama dengan In. Kuhajar kamu kalau membuat In sengsara. Aku tidak akan terima.”

“Kurang ajar, hebat sekali jawabanmu,” gerutu Dulkali kepada Jangkung. Jangkung menjawab, biar saja dia jawab seenaknya. Kebanyakan manusia kan begitu, besar omong!

Panjebar Semangat

No. 31/31 Juli 1993

TIKUS DAN KUCING PENYAIR

TIKUS JANTAN yang bernama Kuslan sudah hafal dengan perilaku Istik yang hamil tua. Asalkan sudah dibuatkan tempat pertanda tak lama lagi akan melahirkan. Makanya begitu melihat ada kertas tergeletak di lantai bawah meja dalam kamar, langsung dibersihkan.

Meskipun di kamar itu ada seorang laki-laki yang bangunnya ke-siangan, Kuslan nekat masuk. Kertas diseret perlahan lalu merambat lewat pojok kamar. Merayap di sepanjang kayu penyangga genteng, dibawa menyelinap hingga sampai ke atas atap. Kertas yang tadinya seukuran folio utuh berubah lusuh karena terlipat-lipat.

Kuslan tertarik pada kertas itu karena ada tulisan yang berbunyi: kucing. Karena kucing adalah musuh bebuyutannya, tak heran jika dia begitu bernaflu ingin mengetahui isi tulisan itu. Kertas itu segera digelar. Dibaca. Setelah selesai membaca Kuslan tertawa terbahak-bahak, akibatnya Istik yang sedang tertidur di atas atap terkejut dan bangun. Bedor, Kenci, dan Picis ikut berkerumun. Ingin tahu penyebab Kuslan tertawa terbahak-bahak.

Bedor, Keci dan Picis duduk melingkar sambil menyimak. Bedor tertawa keras setelah tahu isi puisi yang berjudul kucing. Kenci dan Picis tidak paham. Demikian juga dengan Istik yang tidak mengerti. Istik (istri tikus) justru mendesak suaminya supaya segera membawa kertas-kertas itu ke atas untuk ditata.

Kertas yang ini jangan. Nanti kucarikan lagi. Kertasnya masih banyak. Kertas yang ini masih kuperlukan,” kata Kuslan.

“Ckk, mau dipakai apa, sih?” tanya Istik.

“Setelah tahu isinya bagus, kupikir cocok untuk begadang. Cocok digunakan sebagai bahan obrolan tamu-tamu saat bayi kita lahir.”

“Iya, betul! Aku setuju! Ha ha ha ha ha ...! Pasti mengasyikkan. Nanti aku yang membaca. Ha ha ha ha ha,” sahut Bedor.

“Ckk, tidak usah! Kamu jangan aneh-aneh!” sahut Istik kembali naik ke atas atap.

“Menurutku begini, Dhe Kus....sebaiknya banyak yang diundang. Tidak asyik kalau yang diundang hanya warga di sekitar sini,” sambung Bedor.

“Jelas, dong. Pasti banyak yang diundang.”

“Tunggu dulu, tulisan ini menariknya apa, sih? Yang bikin kalian tertawa itu bagian yang mana?” pertanyaan Kenci tidak ada yang menjawab.

Kenci dan Picis kembali menekuni kertas berisi 4 baris itu. Dua baris, barisan depan, menceritakan tentang adanya kucing candramawa. Kalau kucing-kucing itu menatap tajam, akan berakibat tikus-tikus mati berjatuhan.

Kenci termasuk salah satu tikus penakut, tertarik pada kesaktian kucing candramawa pada kalimat itu. Lalu Kenci bertanya kepada Picis, apa benar kucing candramawa itu ada.

“Apa kamu penasaran ingin bertemu?”

“Jelas tidak, dong. Ketemuan kok dengan musuh, ya pilih tidak ketemu.”

"Konon kabarnya bulunya hitam mulus. Sorot matanya tajam menggetarkan memiliki daya gaib, jika ketemu dengan tikus cukup dipandang saja. Ditatap dengan tajam tanpa menoleh saja tikusnya langsung mendadak lumpuh seperti tersengat listrik. Gemetar, lemas kehilangan daya. Dia tidak akan berhenti menatap kalau korbannya belum jatuh."

"Idih, mengerikan!"

"Makanya, banyak yang ketakutan, jangan sampai dia dan anak keturunannya bertemu dengan kucing itu."

"Benar-benar ampuh."

"Menurutmu kalau tikusnya jatuh apa langsung dimakan?"

"Tentu tidak...."

"Apa tidak doyan?"

"Yang doyan tikus itu kan kucing-kucing biasa yang pada umumnya. Yang benar-benar candramawa tidak mau. Begitu tahu jatuh dan mati, ya terus ditinggal karena memang tugasnya hanya membersihkan tikus. Setelah itu dia akan melihat-lihat lagi."

Mendengar cerita Picis yang panjang lebar dan menangkap wajah ketakutan Kenci, Kuslan tersenyum lalu ikut menanggapi, "Kucing candramawa itu sebenarnya tidak ada. Itu hanya dongeng nenek moyang kita supaya anak cucunya berhati-hati. Bagaimanapun juga, kucing biasa pun tetap membahayakan hidup kita."

Kuslan adalah sesepuh tikus di wilayah itu. Punya banyak cerita dan kenang pengalaman yang diperoleh dari hidupnya yang menggelandang di sembarang tempat. Dia pernah hidup di kantor-kantor. Kenyang hidup berpindah-pindah di sekolah-sekolah. Lalu pindah lagi di gudang-gudang, pindah ke pasar-pasar, ke stasiun, terminal,

serta ke tempat-tempat lainnya. Setelah tua dia menetap di perumahan. Tikus-tikus muda hormat dan segan kepadanya. Semua perkataan Kuslan selalu diikuti. Maka dari itu Picis juga tidak berani membantah pendapatnya tentang kucing candramawa yang hanya dongeng belaka.

"Mencari pengalaman di luar itu perlu. Jangan hanya berkutat di sekitar tempat tinggalmu seperti Kenci itu. Benar saja kalau Kenci ketakutan mendengar cerita yang seram-seram. Bedor yang suka keluyuran, tahu keadaan di luar sana," sambung Kuslan.

"Aku pernah lama tinggal di kantor koperasi. Pernah juga di gudang Dolog. Di kantor pegadaian juga pernah," kata Bedor lalu menceritakan bahwa sebentar lagi dia akan keluar dari rumah itu.

"Aku juga pernah tinggal di pelabuhan. Sudah terbiasa berlompatan di kapal. Jadi aku sudah tahu pulau-pulau di luar sana. Tapi aku belum pernah bertemu dengan kucing bernama candramawa. Yang kutemukan hanya kucing biasa yang doyan makan tikus."

"Dia juga doyan kodok. Kadal juga mau. Bangkai ular juga doyan. Ha ha ha ha..." Bedor tertawa terbahak-bahak. "Kamu tahu, nggak kenapa dia mau makan kodok, kadal, dan bangkai ular? Karena sudah tidak mampu mengejar tikus. Ha ha ha ha....!"

"Iti kan karena keserakahannya. Semua dimakan," sela Picis.

"Padahal daging kadal itu rasanya panas. Rasa sakitnya seperti terkena racun. Sempoyongan lalu tewas," kata Bedor lagi.

"Justru bagus kalau serakah. Kalau semua sakit terkena racun, pasti dia tidak lincah mengejar kita. Betul, kan? Paling-paling biasanya hanya meang-meong saja," kata Kenci.

"Nah...., otakmu mulai jalan," kata Bedor sambil mendorong jidat Kenci. Bedor buru-buru menanyakan kertas puisi, "Mana ker-

tasnya, dhe Kus? Aku mau belajar deklamasi.”

Kuslan, Kenci, dan Picis memperhatikan Bedor untuk mendengarkan. Bedor berdiri. Tangan kirinya memegang kertas puisi, tangan kanannya menjaga keseimbangan badannya yang berdiri sambil memegang kayu penyangga genteng. Bedor mengatur nafasnya. *Kucing* (Bedor membaca judulnya), oleh : Ratmanto. Bedor terdiam beberapa detik, lalu ucapnya kemudian.

Kucing itu sebenarnya kucing candramawa

Jika diam mau menatap, tiba-tiba tikus mati terjatuh

Dari mulutnya hanya terdengar meang-meong

Hanya menghabiskan makanan

“Suaramu kurang mantap. Ulangi lagi dengan suara yang lebih mantap,” kata Kuslan.

Kucing (Bedor membaca judulnya). Belum sempat melanjutkan ucapannya, Bedor dan semua tikus terperanjat mendengar suara gemuruh persis di bawah atap. Picis mengintip ke bawah melalui atap yang sudah rusak dan berlubang. Atap itu sebagian hancur berlubang dimakan usia. Picis mengatakan bahwa pemilik rumah itu baru saja datang dari pasar dan membuka pintu. Pintu terbuka menabrak tembok kayu.

“SSStt....,” Kuslan memberi isyarat kepada Bedor supaya berhenti. Soalnya biasanya setibanya di rumah sang istri lantas membangun suaminya untuk sarapan.

“Mas, bangun. He, he, Mas. Katanya mau ke kantor pos?” terdengar suara sang istri.

“Nah, betul kan?” gumam Kuslan lirih.

"He, Mas. Sudah siang, nih! Hampir jam sepuluh. Ini, lho sarapannya. Nasi tahu."

"Betul, kan dikasih sarapan. Aku sudah hafal. Biasanya kalau dibangunkan dengan sarapan begitu segera bangun. Tapi sering kali sesudah makan tidur lagi kalau belum puas. Doyan banget bangun siang. Kecapekan, jelas saja hobinya begadang."

"Ya, benar, tiap malam. Baca-baca, tekun menulis, mengetik-ngetik seperti tidak ada selesainya. Baru tidur menjelang pagi, makanya jarang melihat anaknya berangkat ke sekolah," ujar Bedor.

"Sepertinya istrinya sangat pengertian, tidak mau mengusik. Kalau mau ke pasar langsung berangkat dan mengunci pintu dari luar."

Selanjutnya, pemilik rumah laki-laki dan perempuan terdengar ngobrol di rumah dapur. Rumahnya terbagi menjadi tiga rumah, termasuk dapur. Jarak dari rumah depan dengan dapur cukup jauh karena letak dapur paling belakang. Maka dari itu, tikus-tikus yang masih bergerombol di atap rumah depan baru berani bersuara keras.

"Ayo, kita realisasikan rencanamu tadi, Dhe Kus. Tasyakuran kelahiran bayi sambil membaca puisi tadi," kata Bedor.

"Ckkek, kamu kok masih saja membahas itu. Tempat seperti ini kok dipakai kumpul-kumpul. Tidak usah!" seru Istik yang sedang mencari angin di atap paling atas dekat genteng melorot.

"Bukan di sini. Atap yang sudah reot begini jelas ambrol jika dikasih muatan tikus sebanyak itu. Lagi pula di sini kurang aman. Maka dari itu, nanti kalau sudah lahir, begini Dhe, aku mau menemui temanku yang tinggal di gudang Dolog sebelah utara. Temanku itu baik hati. Suka membantu."

"Oh, jadi aku nanti disuruh pindahan sambil membawa anak-anakku hanya untuk tasyakuran? Aku tidak mau!"

“Kamu diam saja, Tik! Cerewet sekali!” teriak Kuslan lalu menoleh ke arah Bedor. “lalu bagaimana rencanamu selanjutnya?”

“Gudang Dolog itu tempatnya luas. Cocok untuk mendatangkan undangan yang banyak. Tempatnya bersih dan kering. Lesehan saja, di dekat tumpukan karung yang tidak begitu tinggi.”

“Betul, cocok itu. Teman-temanku yang tinggal di kantor-kantor, di sekolah-sekolah, gudang-gudang, pasar, stasiun, terminal, dan pelabuhan akan kuundang semua.”

Kuslan mulai membayangkan betapa banyaknya teman, kerabat, sanak-saudara, tetangga, dan para kenalan yang akan datang. Bedor yang tadinya terdiam tiba-tiba menyampaikan gagasannya. Buru-buru dia menyampaikan.

“Anu, Dhe, kupikir kok begini saja..... mendatangkan undangan sebanyak itu, kalau hanya untuk tasyakuran bayi, prediksiku yang dari jauh banyak yang tidak datang. Sebaiknya kita kemas dengan acara yang menarik. Setelah pembacaan puisi dilanjutkan dengan acara ceramah tentang *perkucingan*. Temanya tentang kucing candramawa yang menurut pendapatmu hanya dongeng dari nenek moyang.

Kuslan mengangguk tanda setuju.

“Wah, betul juga. Idemu cemerlang, Dor. Setelah menjadi tua pikiranku tidak lagi kreatif.”

“Dalam undangan disebutkan juga acaranya. Baca puisi, ceramah *perkucingan* sekaligus tasyakuran bayi. Tentu yang rumahnya jauh akan berkepentingan untuk hadir. Dhe Kus juga akan banyak bercerita tentang kelemahan kucing.”

“Betul juga! Bagus dan penting. Kelemahan kucing itu perlu kita sosialisasikan. Tujuannya supaya tikus-tikus yang masih bodoh tahu cara menyelamatkan diri,” jawab Kuslan penuh semangat.

“Lagi pula irit. Konsumsinya cukup dengan mencuri beras yang ada di Gudang itu. Betul kan? Ha ha ha ha...!”

Mendadak Bedor menghentikan tawanya yang terlalu keras karena Kuslan menatapnya sambil menuding ke bawah. Bedor memasang telinganya mendengar suara sandal yang beranjak menuju ke rumah depan. Dari lubang atap Kuslan melihat bayangan laiki-laki yang memasuki kamar.

“Apa benar temanmu tadi mau membantu?” tanya Kuslan lirih sambil membuntuti Bedor menuju rumah tengah.

“Dia jelas mau. Acara ceramah itu kan untuk kepentingan umum. Untuk kepentingan bersama supaya bangsa tikus selamat dan keturunannya. Jadi acara tasyakuran bayi itu hanya numpang saja.”

“Ya, tidak mengapa. Kamu tahu sendiri, kan kalau Budhemu ngotot tidak mau pindahan,” jawab Kuslan yang masih membuntuti Bedor untuk membahas masalah itu hingga tuntas. Bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun makalah harus dipersiapkan. Kuslan butuh bantuan Bedor yang dinilainya cekatan.

Kuslan dan Bedor melihat si perempuan komat-komat, menghitung-hitung uang yang harus dikeluarkan untuk belanja. Tinggal beberapa uang kecil yang dikeluarkan dari dompet kempes.

“Belanja tidak seberapa tapi menghabiskan uang banyak, semuanya mahal,” gumamnya lalu segera mendekat ke arah suaminya. “Ini, lho tinggal enam ratus tujuh puluh lima. Kalau jadi beli prangko, ini cukup atau tidak?”

“Tunggu sebentar. Aku mau kirim artikel. Ada puisi baru, mak-sudku sekalian mau dikirim bareng. Tadi malam sudah kuketik rapi, sekarang kok tidak ada. Lha, hmm... eh, dimana, ya?” jawab Ratmanto menggerutu, membongkar isi stop map.

Tumpukan koran, tumpukan majalah, dan kertas-kertas, ikut-ikutan dibongkar. Lalu dia teringat bahwa naskah puisi kucing, tadi malam, diletakkan di dekat mesin ketik. Tadi malam, menjelang pagi, lalu ditinggal tidur karena kecapekan.

Jaya Baya

No. 8/21 Oktober 1990.

Biodata Djajus Pete

Sejak tahun 1971 penulis ini serius menekuni dunia kepenulisan cerita pendek. Disebut demikian karena tak sedikit karya sastranya yang tergolong sebagai sastra serius karena berbobot. Cerpennya yang berjudul *Kakus* mendapat penghargaan sastra dari majalah *Panjebar Semangat* sebagai cerpen terbaik dari sekian banyak cerpen yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat* sejak tahun 1989 sampai dengan 1993. Cerpen *Bedhug* juga memperoleh penghargaan dari majalah *Panjebar Semangat* sebagai cerpen terbaik dari sekian banyak cerpen yang dimuat sejak tahun 1993 sampai dengan 1997. Cerpen *Tikus lan Kucinge Penyair* memperoleh penghargaan sastra dari Sanggar Sastra Triwida, 1995. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta menganugerahkan piagam penghargaan kepada Djajus sebagai penulis terbaik di tahun 1998. Cerpen *Petruk* dan *Dasamuka* pernah dibaca oleh pengarangnya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tahun 1999 dalam acara Pentas Sastra Daerah.

Djajus Pete penulis nyentrik kelahiran Ngawi tanggal 1 Agustus 1948 ini berprofesi sebagai guru SD Negeri di Laladan Kabupaten Bojonegoro. Sekarang mendapat amanah sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Bojonegoro masa bakti tahun 2001 – 2004.

Biodata Penerjemah



ERNA SUSILANINGSIH adalah seorang penulis kelahiran Ponorogo, 27 Juni 1974. Penerjemah sekarang tinggal di Kabupaten Lamongan. Bekerja sebagai karyawan di Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, ibu 4 anak ini pernah mengenyam Pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Prodi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Kecintaannya kepada Bahasa Jawa sangat tinggi karena lahir dari keluarga Jawa. Sejak lahir hingga sekarang tinggal di Jawa. Bapakny yang pecinta budaya Jawa mengakrabkan penulis terhadap sastra Jawa dengan membawakan buku-buku berbahasa Jawa. Perkenalannya dengan bacaan berbahasa Jawa dimulai semenjak akrab dengan majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* ketika duduk di bangku Sekolah Dasar. Rubrik yang paling disukainya adalah *Cerkak*.

Penerjemah juga seorang penulis lepas. Aktif menulis sejak berada di bangku SMA. Tulisannya yang berjudul *Pendidikan Karakter untuk Penguatan Akhlak Milenial* menjadi Juara 3 Lomba Menulis dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam Tahun 1440 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. Opini yang bertajuk *Mencegah Generasi Gemuk dan Pendek* pernah dimuat di harian *Radar Bojonegoro* tanggal 24 Januari 2016.. Beberapa tulisannya diterbitkan dalam buku antologi. Artikel berjudul *Hidup Berkah Tanpa Riba* tergabung dalam buku *Hidup Tenang Tanpa Riba* yang diterbitkan oleh Diva Press.

Penerjemah adalah anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Lamongan. Catatan hatinya yang berjudul *Life Begin at 40* dibukukan dalam antologi FLP Lamongan berjudul *Meniti Asa dengan Pena*. Selain itu juga bergabung dengan grup kepenulisan Sahabat Pena Nusantara (SPN). Tulisan-tulisannya dibukukan dalam beberapa antologi SPN, antara lain berjudul *Quantum Ramadhan*, *Quantum Cinta*, *Quantum Belajar*, dan *Resolusi Menulisku*.

GLOSARIUM

A

- Apal : Hafal
- Amplop buwuhan : Amplop berisi sejumlah uang yang diberikan oleh tamu kepada pemilik hajatan yang mengundang dalam sebuah acara.

B

- Baju lurik : Baju khas Jawa yang motifnya garis-garis yang digunakan oleh pemain gamelan Jawa
- Bajingan : Umpatan sarkasme kepada orang yang dibenci
- Bayan : Sebutan khas Jawa untuk perangkat desa yang bertugas memberi informasi kepada warga desa.
- Baskom : Peralatan dapur yang biasanya digunakan sebagai tempat air pencuci tangan
- Bromocorah : Preman
- Budhe : Sebutan untuk saudara tua perempuan

dari ayah atau ibu. Selain itu juga digunakan sebagai sapaan bagi orang yang dituakan

C

Celingukan : Menoleh ke kiri dan kanan karena khawatir perbuatannya diketahui orang lain.

D

Dongkol : Perasaan kesal yang terpendam di hati

Dupa : Kemenyan yang dibakar di tungku, lalu mengeluarkan asap yang merupakan salah satu kelengkapan dalam ritual mistis

Dhe : Singkatan dari “pakde” atau “budhe”, sebutan khas Jawa untuk orang-orang yang lebih tua

Dimas : Sebutan khas Jawa untuk laki-laki yang usianya lebih muda atau dianggap muda

G

Gender : Salah satu instrumen pada gamelan Jawa yang terbuat dari logam berbentuk pipih. Cara memainkannya adalah dengan dipukul.

Gendruwo : makhluk astral / makhluk halus

Getuk : Salah satu jajan pasar, makanan tradisional Jawa yang dibuat dari

singkong dan gula.

Grontol

: Jajan pasar yang dibuat dari jagung rebus

J

Jampi-jampi

: Ramuan atau air yang diisi dengan mantra dari dukun yang diberikan kepada kliennya sebagai sarana untuk memberi ketenangan

Jim setan

: Jin, setan, dan sekutunya

Jogoboyo

: Sebutan khas Jawa untuk perangkat desa yang bertanggung jawab atas keamanan desa.

Jugugan

: Tempat yang didatangi oleh banyak orang

K

Kangmas

: Sebutan khas Jawa untuk laki-laki yang usianya lebih tua atau dituakan

Kakus

: Jamban cemplung, toilet tradisional yang tidak menggunakan metode leher angsa.

Keparat

: Ungkapan sarkasme kepada orang yang dibenci

Klontongan beduk

: Kerangka beduk

Kendang

: Nama instrumen pada gamelan Jawa yang fungsi utamanya adalah mengatur irama. Cara memainkannya ditabuh menggunakan telapak tangan.

Kenong	: Nama instrument pada gamelan Jawa berfungsi sebagai penentu batas gatra untuk menegaskan irama. Kenong dibunyikan dengan alat pemukul
Kebelet	: Tidak kuat menahan buang air besar
Kukusan	: Peralatan tradisional yang dibuat dari anyaman bambu. Bentuknya kerucut. Biasanya digunakan untuk menanak nasi.
Kopi tubruk	: Kopi yang dibuat dengan cara menuangkan air panas ke dalam gelas atau teko yang telah diisi kopi bubuk.
Ketapel	: Alat melempar peluru yang dibuat dari kayu dan karet. Digunakan untuk melempar peluru dari batu kecil atau kerikil dari jarak jauh.
Kuwalat	: Mendapat bencana akibat kesalahannya
L	
Linggis	: Alat yang dibuat dari besi panjang yang ujungnya pipih dan tajam.
Lanang	: Laki-laki
Lay out	: Tata letak dalam majalah
Lonjoran	: Panjang



ISBN 978-602-8334-60-0



9 786028 334600